AKHMAD FAJRON
DR. H. NAF'AN TARIHORAN M. HUM

MODERASI BERAGAMA

(Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)

MODERASI BERAGAMA

(Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani:
Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)

AKHMAD FAJRON
DR. H. NAF'AN TARIHORAN M. HUM

Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Isi diluar tanggung jawab percetakan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta.

Fungsi dan Sifat Hak Cipta
Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksekutif bagi pencipta dan pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49:

1. Pelaku memiliki hak eksekutif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain yang tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan/atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00,- (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00,- (lima milyar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama lima (5) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00,- (lima ratus juta rupiah)

MODERASI BERAGAMA

(Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani:
Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)

AKHMAD FAJRON
DR. H. NAF'AN TARIHORAN M. HUM

MEDIA MADANI LP2M UIN SMH BANTEN

Moderasi Beragama

(Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat Tentang Wasatiyyah Di Wilayah Banten)

Penulis:
Akhmad Fajron
Dr. H. Naf'an Tarihoran M. Hum

Lay Out & Design Sampul
Media Madani
Cetakan 1, September 2020
Hak Cipta 2020, Pada Penulis

Isi diluar tanggung jawab percetakan

Copyright@ 2020 by Media Madani Publisher
All Right Reserved
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, mengutip, menggandakan, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penerbit & Percetakan
Media Madani
Jl. Syekh Nawawi KP3B Palima Curug Serang-Banten email:
media.madani@yahoo.com & media.madani2@gmail.com
Telp. (0254) 7932066; Hp (087771333388)

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Akhmad Fajron & Dr. H. Naf'an Tarihoran M. Hum
Moderasi Beragama/ Oleh: Akhmad Fajron & Dr. H. Naf'an Tarihoran M. Hum
Cet.1 Serang: Media Madani, September 2020. x+ 118 hlm
ISBN. 978-623-6599-66-2
1. Moderasi 1. Judul

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha penyayang, Puja dan Puji syukur marilah kita panjatkan kehadirat-Nya, yang telah melimpahkan Rahmat, Hidayah, dan Inaya-Nya. Tak lupa pula shalawat serta salam marilah kita junjungan kepada Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga, para sahabatnya, dan seluruh umatnya yang mudah-mudahan di akhirat kelak mendapatkan syafa'at darinya. Atas berkat rahmat Allah alhamdulillah saya mampu menyelesaikan tugas KUKERTA DARING (DR) yaitu penyusunan buku yang berjudul "Moderasi Beragama (Perspektif Quraish Shihab dan Syeikh Nawawi Al-Bantani: Kajian Analisis Ayat tentang Wasatiyyah di Wilayah Banten)" selama kurang lebih 30 hari di bulan September dan selesai tepat pada waktunya.

Selanjutnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian buku ini. Dan pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

- Bapak Dr. H. Naf'an Tarihoran, M. Hum selaku dosen pembimbing lapangan KUKERTA (KKN).

- Bapak/Ibu saya H. Akhmad Kabir/Hj. Muchlisatul Ulum yang selalu memberikan dorongan semangat yang tiada hentinya agar saya mampu menyelesaikan penulisan buku ini.
- Seluruh sahabat-sahabat IAT B 2017 yang telah memberikan motivasi yang sangat berharga bagi saya.

Namun tidak lepas dari semua itu, penulis menyadari bahwa masih banyaknya kekurangan dari penulisan buku ini, baik dari segi penyusunan, bahasa dan aspek lainnya. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan laporan mendatang. Dan harapan penulis semoga buku ini bermanfaat dan memenuhi harapan berbagai semua pihak. Amiin.

Sabtu, 26 September 2020

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii

BAB I PENDAHULUAN 1
- Pendahuluan 1
- Manusia dalam persepektif Islam 3

BAB II AL-QUR'AN DAN MODERASI 13
- Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia 13
- Hakikat Moderasi (Wasathiyyah) 20
- Istilah-istilah selain wasathiyyah 26
- Pandangan al-Qur'an terhadap moderasi 28

BAB III PENAFSIRAN AYAT TENTANG MODERASI 35
- Penafsiran Wasathiyyah Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al- Misbah QS. al-Baqarah (2): 143 dan QS. Ali-Imran (3): 110 35
- Penafsiran Wasathiyyah Menurut Syekh Nawawi al-Bantani dalam Tafsir Murah al-Labid QS. al-Baqarah (2): 143 59
- Pandangan Ulama Tafsir Tentang Moderasi 63

BAB IV EKSTREMISME, RADIKALISME, DAN GOOD LOOKING 69
- Makna Ekstremisme 69
- Radikalisme 78
- Good Looking 85

BAB V PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA 93
- Mengapa Harus Dengan Moderasi (Wasathiyyah) .. 93
- Penerapan Moderasi Beragama Yang Baik dan Benar di Wilayah Banten 105

DAFTAR PUSTAKA 113
TENTANG PENULIS 117

BAB I

PENDAHULUAN

- **Pendahuluan**

2020 merupakan tahun wabah pandemi yang menimpa seluruh masyarakat dunia. Di masyarakat Indonesia, Presiden R.I. Joko Widodo, mengumumkan kasus-kasus pertama pandemi *Corona Virus Disease* 2019 (COVID-19) pada tanggal 2 Maret 2020. Setelah 17 hari, jumlah kasus pasien positif COVID-19 tersebar di 16 provinsi. Menurut Achmad Yurianto, juru bicara Gugus Tugas Percepatan Penanganan COVID-19, DKI Jakarta yang memiliki jumlah kasus positif terbanyak, ada 210 kasus. Berdasarkan data hingga akhir Jum'at, 24 April 2020, total jumlah ada 8.211 kasus, sembuh 1.002 orang, dan meninggal dunia 689 orang (Jum'at, 24 April 2020, www.kompas.com).

Pandemi covid-19 tak hanya memaparkan ratusan juta masyarakat dunia, melainkan juga memberi dampak kepada kehidupan sosial politik dan sosial budaya masyarakat dunia. Di Indonesia sebagai negara berkembang pun mengalami kondisi keterpaparan dan keterdampakan yang luar biasa atas Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Atas kondisi sosial politik dan budaya yang terpapar dan terdampak, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten ikut berpatisipasi untuk merespon kondisi tersebut

dengan model Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KUKERTA-DR) dan Kuliah Kerja Nyata Kerja Sosial (KUKERTA-KS).

Kontestasi wacana keagamaan di masa pandemi ini menjadi kian menarik lantaran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Keberadaan internet dan *social media* telah melahirkan fenomena baru dalam dunia dakwah Islam di Indonesia. Hal itu terlihat dari meroketnya dakwah digital melalui media sosial. Dalam konteks ini, harus diakui bahwa kelompok radikal cenderung lebih dahulu memakai internet dan media sosial sebagai sarana propaganda mereka.

Puncak penetrasi dan wacana konten keislaman moderat di internet dan media sosial itu terjadi pada momentum bulan suci Ramadan yang dilaksanakan di tengah pandemi Covid-19. Situasi pandemi yang mengharuskan masyarakat menjalani ibadah Ramadan di rumah membuat gairah kajian Islam moderat di internet dan media sosial meningkat tajam.

Namun, dalam beberapa tahun, kondisi itu mulai berbalik arah. Kesadaran kelompok Islam moderat akan keberadaan internet dan media sosial sebagai sarana baru dalam berdakwah dan mengkonter wacana kelompok radikal mulai meningkat. Situs-situs keislaman berhaluan moderat pun bermunculan. Masing-masing situs tersebut mengusung tema-tema yang berbeda mulai dari kajian keislaman populer, ekonomi syariah, fiqih keseharian hingga tema-tema berat seperti filsafat atau spiritualitas Islam. Perlahan namun pasti, situs-situs keislaman berhaluan moderat itu pun mulai menggeser dominasi situs keisalaman konservatif-radikal. Di

saat yang sama, para ulama, kiyai atau intelektual Islam moderat yang sebelumnya tidak terlalu akrab dengan internet dan media sosial pun kini mulai menjadikan media baru tersebut sebagai sarana berdakwah.

- **Manusia dalam Perspektif Islam**

Ketika alam semesta ini sudah terbentuk sebagian dan bumi telah diciptakan, Allah Swt telah memikirkan siapakah yang nanti akan menjadi penghuninya. Malaikat dan Jin Allah ciptakan dari masing-masing sumber yang berbeda. Malaikat Allah ciptakan dari cahaya dan jin dari panas api. Tidak mungkin kedua makhluk tersebut Allah perintahkan untuk tinggal di bumi karena mereka sudah diciptakan untuk menempati satu tempat yang sama yakni di surga. Allah Swt., pun seketika itu mengambil segumpal tanah dan menciptakan satu makhluk yang bernama manusia dan Allah-lah yang meniupkan ruh kepadanya sehingga manusia itu hidup. Kemudian malaikat pun kebingungan dengan berkata, "*Apakah Engkau hendak menjadikan suatu makhluk yang suatu saat akan merusak dan menumpahkan darah?*". Kemudian, Allah menjawab, "*Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui,*" {QS. al-Baqarah (2): 30}. Mengapa malaikat bisa berkata demikian?, karena Allah telah memberi manusia itu sebuah nafsu.[1]

---

[1] Setelah Allah menciptakan akal, Allah swt. Menciptakan nafsu. Allah pun berfirman, "wahai nafsu, menghadaplah kamu." Nafsu tidak menjawab sepatah kata pun. Kemudian Allah berfirman lagi, "siapakah engkau, siapakah aku?" lalu nafsu berkata, "aku adalah aku, engkau adalah engkau." Setelah itu Allah menghukum nafsu selama 1000 tahun di neraka

Pada hakekatnya, tujuan manusia itu diciptakan ialah menghambakan diri hanya kepada Allah dengan membawa misi dari langit sebagai *khalifatun fil ardh*, yakni wakil Tuhan di bumi sebagai pembimbing menuju rahmat bagi semesta. Dari dialog di atas, menurut pandangan kacamata malaikat tentang manusia, tergambar jelas bahwa manusia memang sejak awal sudah dipandang memiliki potensi untuk berbuat kejahatan. Namun Allah Swt., memandang manusia itu memiliki potensi kepemimpinan dan senantiasa berbuat kebajikan. Faktanya, dalam kehidupan sehari-hari, perbuatan baik dan buruknya manusia seperti dua sisi mata koin yang sulit dipisahkan. Namun, sesungguhnya bahwa fitrah manusia itu memiliki kecenderungan berbuat kebajikan, tolong-menolong dalam berbuat kebaikan. Manusia memang selalu ingin bermanfaat bagi manusia yang lain. Potensi melakukan hal negatif akan muncul seiring bila mereka terpengaruh

---

yang sangat panas. Kemudian Allah mengeluarkannya dan berfirman, "siapakah engkau dan siapakah aku?" lalu nafsu berkata, "aku adalah aku, engkau adalah engkau." Setelah itu Allah menghukum nafsu selama 1000 tahun di neraka yang sangat dingin. Kemudian Allah mengeluarkannya dan berfirman lagi, "wahai nafsu siapa kamu?" lalu nafsu menjawab, "aku adalah aku, engkau adalah engkau." Lalu Allah masukan lagi ia ke neraka selama 1000 tahun dan dilaparkan (tidak di beri panas dan tidak juga dingin). Setelah itu Allah berfirman kepada nafsu, "wahai nafsu, siapa kamu?" lalu nafsu menjawab, "aku adalah hamba-Mu dan Engkau adalah Tuhanku. Wahai nafsu sekarang engkau masuklah bersama tubuh anak Adam". Sesungguhnya Allah menciptakan nafsu itu sebagai cobaan dan juga sebagai sebuah penyaring bagi perbuatan anak cucu Adam. (paparan Abu Laits As-Samarqandi, menukil sebuah kitab karangan Utsman bin Hasan bin Ahmad Asy-Syaakir Al-Khaubawiyi, seorang ulama yang hidup pada abad ke-13 Hijriyah).

bisikan setan, ketika nafsunya lebih tinggi dibanding akal dan keinginan untuk berkuasa yang lebih besar.

Untuk memahami hakekat manusia bukanlah suatu hal yang mudah, oleh karena nya kita membutuhkan pemahaman yang lebih komprehensif baik dari aspek religius, sosiologis, politis, sosial historis dan lain sebagainya. Sebagaimana kita ketahui bahwa hanya manusialah mahluk di ciptakan Allah Swt dengan bentuk yang sangat sempurrna. Manusia itu memiliki akal, fikiran, nafsu, yang semua itu tidak di miliki mahluk-mahluk lainnya. Binatang diciptakan dengan fikiran dan nafsu namun tidak dibarengi dengan akal. Hanya manusia yang mampu mengimbangi ketiganya. Dengan kombinasi itu manusia menjelma menjadi makhluk dinamis yang akan mengantarkan dirinya pada posisi derajat yang paling tinggi. Akan tetapi jika kombinasi tersebut tidak mampu dikendalikan sesuai dengan perintah Tuhan, maka derajat manusia akan terlempar pada posisi yang paling rendah, bahkan lebih rendah dari seekor bintang.[2]

Islam, sebagai agama yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad Saw, bukan saja merupakan suatu agama yang baru, melainkan sebuah *liberation force* atau suatu kekuatan pembebas umat manusia. Karena di dalam Islam, semua manusia dianggap sama dihadapan Allah Swt, dan yang membedakannya hanya tingkat ketakwaannya. Oleh karena itu, faktor kesamaan derajat ini menyebabkan Islam cepat

---

[2] Sholehuddin, *Damai Beragama Damai Bernegara*, Cet. 1, (Tangerang selatan: CV. Mutiara Barokah Multigrafika, 2018), h. 2

menyebar ke berbagai pelosok dunia, termasuk ke Negara Indonesia.[3]

Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya :

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu sekalian bersuku-suku dan berbargsa-bangsa supaya kamu saling mengenal. Sesunggunya orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa di Antara kamu, sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi Maha mengenal.*" {QS. al-Hujarat, (49): 13}.[4]

Kalau kita cermati perilaku generasi muda saat ini, pada satu sisi kita miris melihatnya, sedangkan pada sisi yang lain kita juga patut berbangga atas prestasi yang telah mereka raih. Kita sering kali menyaksikan baik secara langsung maupun di

---

[3] Seperti diketahui bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat di negeri ini berada dalam situasi penindasan yang dilakukan oleh kalangan istana dan kaum feodal. Di mana rakyat harus membayar upeti yang nilainya juga sangat memberatkan, mereka harus menyetorkannya kepada para raja mereka. Di samping itu juga mereka mereka selalu di tuntut untuk bekerja keras tanpa upah yang sesuai dengan tenaga yang telah dikeluarkan. Pada kondisi tersebut, begitu Islam masuk, dengan mengajarkan persamaan derajat, maka saat itu banyak warga masyarakat yang berbondong-bondong memeluk agama Islam. Kasus seperti ini bukan hanya terjadi di Indonesia, namun juga di berbagai negara di belahan dunia ini.

[4] Al-Qur'an digital surat al-Hujurat (49) ayat 13.

televisi atau media lainnya, mereka terlibat kekerasan bahkan saling membunuh hanya karena persoalan-persoalan kecil, terlibat narkoba, saling mem-*bully* di antara mereka, sex bebas dan perilaku-perilaku asusila lainnya. Pemandangan berbeda juga kita saksikan, banyak pemuda yang memiliki prestasi akademik bahkan diakui hingga tingkat internasional, begitu pun dalam bidang agama, tidak sedikit dikalangan pemuda yang fokus belajar ilmu agama hingga mampu menghafal al-Qur'an.[5]

Tidak dapat di pungkiri bahwa agama merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, dengan kata lain manusia tidak bisa hidup tanpa agama. Hal ini dapat terwujud dalam bentuk ketundukan, ketaatan, rela berkorban, kerinduan ibadah dan merasakan adanya kekuatan yang luar biasa diluar kemampuannya. Sebagai contoh, jika dalam menjalankan kehidupan selama di dunia, manusia menyimpang dari nilai-nilai fitrahnya, maka secara tidak langsung hatinya akan merasa semacam ketidaktenangan yang menjadi hukuman moral, ia juga akan merasa bersalah atau merasa berdosa atas penyimpangan yang telah ia lakukan.

Bagi manusia, agama bukan hanya sekedar pedoman hidupnya, melainkan juga merupakan kebutuhan mendasar. Manusia dengan berbagai kondisinya dalam menjalani hidup di dunia ini pasti membutuhkan agama. Dalam menghadapi dilema kehidupannya yang tiada henti, tidak semua yang dilihat dan dirasakan oleh manusia dapat ditemukan

---

[5] Sholehuddin, *Damai Beragama Damai Bernegara*, h. 7

jawabannya. Ada hal-hal tertentu yang dirasa bahwa jawaban tersebut tidak bisa ia temukan sendiri. Pernyataan ini menjadikan manusia memerlukan suatu pedoman hidup dan dalam hal ini pedoman hidup yang sesuai dengan manusia tidak lain adalah agama.

Allah berfirman:

... وَعَسَىٰٓ أَن تَكْرَهُواْ شَيْـًٔا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ ۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيْـًٔا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ٢١٦

Artinya:

...Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui {QS. al-Baqarah (2): 216}.

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa pada dasarnya hubungan antara manusia dengan agama sudah terbangun secara Fitrah, hal ini juga dibuktikan dengan banyaknya tantangan serta permasalahan dalam kehidupan yang selalu datang silih berganti. Agama dibutuhkan manusia sebagai tuntunan/pedoman bagi dirinya dalam menjalani kehidupan di dunia ini termasuk dalam berinteraksi antara manusia dengan manusia yang lain, manusia dengan alam sekitarnya, dan tentunya antara manusia dengan Allah Swt, (Tuhan) yang menciptakannya. Secara lebih jauh lagi, agama sebagai fitrah manusia telah disampaikan oleh Allah Swt. melalui firmannya di dalam al-Qur'an. Fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. ialah diciptakan mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Firman Allah Swt:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠ ۝مُنِيبِينَ إِلَيْهِ وَاتَّقُوهُ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَلَا تَكُونُوا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٣١

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut Fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dengan kembali bertaubat kepada-Nya dan Dirikanlah salat dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah {QS. ar-Rum: (30): 30-31}.

Ayat di atas setelah secara jelas mengemukakan bahwa agama sudah menjadi fitrah manusia. Manusia tidak bisa dilepaskan dari agama "tauhid". Bahkan sejak sebelum dilahirkan manusia sudah berjanji tentang ketauhidan-Nya kepada Allah Swt.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا ۛ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ ١٧٢

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Rabbmu?". Mereka menjawab: "Betul (Engkau Rabb kamu), kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikiain itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami

(Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Rabb)". {QS. al-A'raf (7): 172}.

Dengan demikian tergambar hubungan manusia dengan agama, dan ternyata manusia memerlukan agama sebagai pedoman hidupnya, termasuk dalam mengembangkan sikap dan perilakunya. Dalam pengalaman ajaran-ajaran agamanya, manusia dapat dilihat dari pemahamannya terhadap ajaran-ajaran agama tersebut. Semakin sederhana pemahamannya terhadap ajaran agama, maka akan semakin sederhana pula sikap keberagamaannya.

Pada dasarnya semua agama pasti mengajarkan agar selalu menerapkan moderasi. Tuhan memberikan hidayah melalui agama yang di bawa oleh para Nabi terpilih yang ditugaskan oleh-Nya, untuk menjaga, melindungi, serta membimbing keberlangsungan hidup mereka agar selalu berada pada jalan yang lurus. Di Indonesia mungkin satu-satunya negara yang memiliki keberagaman agama di dalamnya dan paling tidak ada enam agama yang di akui yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Budha, dan Konguchu. Mereka sudah hidup berdampingan sejak dahulu, jadi menemukan sikap moderasi di tengahnya sudah menjadi hal yang semestinya. Nilai-nilai agama ikut memengaruhi kehidupan masyarakatnya. Nilai itu menjadi landasan utama dan dasar hukum dalam kemajemukan mereka menjalani kehidupan bersama. Kajian keislaman bercorak moderat yang tersaji di media sosial atau situs keislaman itu dalam banyak hal mampu menjadi semacam *antidote* alias penangkal narasi keislaman yang disuarakan kaum radikal. Namun demikian,

kelompok Islam moderat tidak sepatutnya menepuk dada dan terlena oleh capaian yang sejauh ini tampak menjanjikan tersebut. Ulama, kiyai dan intelektual muslim moderat serta para penyedia konten kajian keislaman memiliki tugas berat untuk menghadirkan narasi keislaman yang adaptif pada nilai keindonesiaan tanpa kehilangan daya tarik sebagai sebuah konten populer di dunia maya.

Di era *cyberspace* seperti saat ini, kemasan adalah variabel penting setelah muatan. Maka, selain isi kajian cara penyampaian, termasuk penampilan, gaya bahasa, pendekatan dan sejenisnya juga perlu diperhatikan. Dalam salah satu bukunya "Ustadz Seleb: Bisnis Moral dan Fatwa Online", Greg Fealy menyebutkan bahwa di era *cyberspace* wacana keagamaan salah satunya ditentukan oleh netizen sebagai penikmatnya. Netizen memiliki kuasa penuh untuk memilih konten keislaman yang akan diaksesnya. Belum lagi terkait paradigma media sosial yang berbeda satu sama lain dan seringkali menjadi tantangan yang sukar ditaklukkan. Kenyataan inilah yang patut dipahami oleh kelompok Islam moderat agar mereka mampu menghadirkan kajian islam yang otoritatif sekaligus menarik di dunia maya. Kita tentu berharap, popularitas kajian keislaman bercorak moderat di dunia maya tidak hanya terjadi ketika momentum di bulan Ramadan saja. Selama pandemi belum berakhir, narasi radikalisme agama akan tetap diproduksi oleh kelompok-kelompok tertentu untuk memprovokasi umat. Ini semua adalah tugas bersama seluruh komponen Islam moderat di Indonesia untuk terus

menyebarkan moderasi keberagamaan utamanya melalui dunia maya.

Narasi radikalisme keagamaan yang membonceng isu pandemi untuk menggoyang pemerintahan yang sah tentu wajib dilawan. Di dalam ajaran Islam sendiri sudah di jelaskan bahwa kita tidak boleh mengganti sistem pemerintahan yang sudah ada dengan sistem pemerintahan yang baru meskipun hal tersebut merupakan syariat Islam. Ketika terjadi suatu kejanggalan dari para petinggi negara, kita berhak mengkritisi kinerja mereka. Kita berhak memberikan gagasan terbaik untuk kemajuan bangsa ini. Apabila aspirasi kita tidak di dengar oleh mereka, kita pun berhak melakukan protes. Namun, di dalam Islam di anjurkan untuk berdoa. Karena hanya doalah merupakan kekuatan terbesar orang-orang Islam. Doakan saja agar mereka sadar atas apa yang telah mereka lakukan, bukan malah sebaliknya, berbondong-bondong membentuk barisan, mengusungkan sistem baru untuk menggulingkan kekuasaan yang sudah ada. Sungguh hal tersebut tidak pernah diajarkan dalam agama Islam.

BAB II

AL-QUR'AN DAN MODERASI

- Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia

Sejak diciptakannya Nabi Adam as. hingga Nabi Muhammad saw., para Rasul datang membawa risalah untuk menyampaikan ajaran Allah Swt. kepada para umatnya. Sebagaimana manusia biasa, para Rasul juga pasti akan wafat, meninggal dunia, bertemu dengan sang ilahi. Sepeninggalan rasul itu, kehidupan umat manusia mengalami pergeseran dan ada yang perlahan-lahan mulai meninggalkan ajarannya. Saat itulah kehidupan mulai kacau karena seolah-olah mereka telah kehilangan suatu pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia dan seperti kehilangan sesuatu dalam hidupnya atas apa yang pernah disampaikan dan dikeluarkan dari lidah para Rasul tersebut. Dengan diturunkannya kitab suci, umat manusia kembali memiliki pedoman, memiliki tuntunan serta pandangan hidup yang membuat mereka tidak lagi salah arah dan kembali berada pada jalannya.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diwahyukan oleh Allah Swt. melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur kepada Nabi Muhammad saw. Sebelum diturunkannya kitab suci umat Islam, ada beberapa kitab suci yang diturunkan oleh Allah ke dunia antara lain kitab Taurat, kitab Zabur, dan kitab Injil. Kitab Taurat diwahyukan kepada Nabi Musa, kitab Zabur kepada Nabi Daud, dan kitab Injil

kepada Nabi Isa. Kitab-kitab suci tersebut Allah tarik dari dunia ketika para Rasul penerima wahyu tersebut wafat. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang terakhir diwahyukan dan merupakan penyempurnaan kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an mencakup seluruh inti wahyu yang telah diturunkan kepada para Nabi dan Rasul sebelumnya. Al-Qur'an adalah mukjizat Nabi Muhammad saw. yang terbesar dan abadi di antara mukjizat-mukjizat Nabi lainnya. Dikatakan abadi karena hanya al-Qur'an-lah yang sampai saat ini masih ada dan masih kita gunakan. Oleh karena itu, sudah seharusnya al-Qur'an menjadi pedoman sekaligus menjadi dasar hukum bagi kehidupan seluruh umat manusia dalam mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Al-Qur'an adalah firman Allah swt. sebagai rahmat dan hidayah bagi umat manusia. Tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia dalam menata kehidupan mereka agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.[6] Agar tujuan dan fungsi al-Qur'an itu dapat direalisasikan oleh manusia, maka al-Qur'an datang dengan petunjuk-petunjuk, keterangan-keterangan, aturan-aturan, prinsip-prinsip, dan konsep-konsep, baik bersifat global maupun terperinci, yang tersirat maupun yang tersurat dalam berbagai bidang persoalan kehidupan.

Meskipun al-Qur'an pada dasarnya adalah kitab keagamaan, namun pembicaraan-pembicaraan dan kandungan-

---

[6] Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur dalam al-Qur'an. Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, cet 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h.3

kandungan isinya tidak terbatas pada bidang keagamaan semata, ia meliputi berbagai aspek kehidupan manusia. Secara garis besar, al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan seperti akidah, syariat, dan akhlak dengan meletakkan dasar-dasar prinsipil mengenai persoalan tersebut.

Allah berfirman:

إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ٩

Artinya: "*Sesungguhnya al-Qur'an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar*" {QS. al-Isra' (17): 9}.[7]

Mengingat demikian pentingnya peran al-Qur'an dalam memberikan dan mengarahkan kehidupan manusia, maka dengan kita belajar membaca, memahami, dan menghayati serta mentadaburi al-Qur'an untuk kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari merupakan kewajiban bagi umat Islam. Mempelajari al-Qur'an itu merupakan keharusan bagi setiap umat Islam mulai dari membaca, menghafal, menulis dan seterusnya. Memperbanyak membaca al-Qur'an merupakan aktivitas yang dinilai ibadah dan suatu amalan yang dicintai oleh Allah, agar seorang muslim memiliki hati yang hidup, bersih, serta diterangi dengan petunjuk yang Allah Swt berikan.

---

[7] Kementrrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Kajian Ushul Fiqih*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2011), h. 283

Al-Qur'an sendiri mencoba memberikan isyarat terhadap manusia bahwa didalamnya terdapat ayat-ayat yang ingin menyadarkan manusia dari kegelapan, kesesatan dan pembodohan menuju kepada jalan yang terang-benderang, sebagaimana Allah berfirman:

الٓرٰ كِتٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ ٱلنَّاسَ مِنَ ٱلظُّلُمَٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْعَزِيزِ ٱلْحَمِيدِ ١

Artinya: "*Alif, laam raa. (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji*" {QS. Ibrahim (14): 1}.

Dari penjelasan di atas bahwa al-Qur'an adalah petunjuk dari berbagai aspek kehidupan. Salah satu masalah pokok yang diterangkan al-Qur'an adalah masalah umat atau terkait dengan masyarakat Islam itu sendiri. Hal ini dikarenakan bahwa tujuan utama al-Qur'an adalah mewujudkan perubahan-perubahan pada umat manusia khususnya kepada umat muslim dari sesuatu hal yang negatif menjadi positif. Artinya, Islam di harapkan dapat menjadi bagian dan solusi dari persoalan bangsa, agama dan Negara, maupun persoalan global lainnya saat ini. Krisis dunia Internasional saat ini sudah sedemikian kompleks sehingga Islam dituntut dapat turut andil di dalamnya. Inilah yang menjadi tanggung jawab yang sangat besar bagi Islam sebagai ajaran agama yang ramah dan menjadi rahmat di tengah konflik.

Atas dasar ayat diatas, kita umat Islam meyakini bahwa apa yang sudah terkandung di dalam al-Qur'an adalah sabda Tuhan, dengan kata lain teks bahasa Arab dalam kitab suci itu adalah wahyu dari Allah Swt. Wahyu yang dalam bentuk kata-kata itu disampaikan kepada Nabi Muhammad saw., dan diturunkan bukan sekaligus namun secara berangsur-angsur (sepotong demi sepotong) selama 23 tahun. Yang dilakukan Nabi pada saat itu ialah setiap wahyu yang turun, beliau sampaikan terlebih dahulu kepada sahabat-sahabat kemudian mereka hafalkan dan mereka catat pada pelepah kurma, batu-batu, dan lain sebagainya.

Pengumpulan dan penulisan ayat-ayat dalam bentuk buku seperti yang kita kenal sekarang ini, terjadi setelah banyaknya sahabat-sahabat penghafal al-Qur'an gugur dalam peperangan yang terjadi di zaman Abu Bakar, satu sampai dua tahun sesudah wafatnya Nabi Muhammad saw. Dengan gugurnya penghafal-penghafal al-Qur'an dikhawatirkan bahwa ayat-ayat al-Qur'an pun akan turut menghilang. Maka atas anjuran Umar bin Khattab, Abu Bakar as-Siddiq memerintahkan Zaid bin Sabit dan sahabat-sahabat lainnya, untuk mengumpulkan ayat-ayat yang tertulis di atas batu, tulang-tulang, pelepah kurma dan juga yang dihafal oleh para sahabat dalam sutu bentuk buku (Mushaf). Buku yang satu ini kemudian diperbanyak eksemplarnya oleh Utsman bin Affan (644-655 M), dan dikirimkan ke daerah-daerah lain untuk menjadi pegangan tertulis bagi umat Islam yang ada di sana.

Dari teks Usman inilah copy-copy selanjutnya ditulis dan dicetak yang saat ini kita kenal dengan *Mushaf Utsmani*.[8]

Berdasarkan sejarah pembukuan yang jelas ini kita umat Islam berkeyakinan bahwa teks al-Qur'an yang ada sekarang betul sesuai dengan apa yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an ini diakui juga oleh orang-orang tokoh Orientalis. Nicholson mengatakan "... *its genuineness is above suspicion* yang artinya keasliannya di atas kecurigaan",[9] dan Gibb menulis "... *it seems reasonably well established ... that original form and contents of Mohammed's discourses were preserved with serupulous precision* yang artinya tampaknya cukup meyakinkan ... bahwa bentuk dan isi asli dari apa yang disampaikan Muhammad diawetkan dengan ketelitian yang cermat".[10]

Demikianlah, teks al-Qur'an merupakan orisinil dari Nabi serta wahyu yang beliau terima dari Allah melalui Jibril dalam bentuk kata-kata yang di dengar dan di hafal, dan bukan dalam bentuk pengetahuan yang dirasakan dalam hati atau yang dialami dan dilihat dalam mimpi atau keadaan *trance*.

Al-Qur'an terbagi dalam surah-surah yang semuanya berjumlah 114 dengan panjang ayat yang beragam. Surah-surah Makiyyah adalah yang awal, dan termasuk surah-surah yang

---

[8] Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: UI-Press, 1985), h. 21-22

[9] Nicholson, *A Lirerary History of the Arabs*, (Cambrige University Press, 1959), h. 143

[10] Mohammedanism, *An Historical Survey*, (London: Oxford University Press, 1954), h. 50

paling pendek. Dan semakin lama surah-surah tersebut semakin panjang. Ayat-ayat dalam surah yang terdahulu diturunkan mengandung makna yang mampu menyentuh *qalbu* bahkan dalam satu riwayat Sahabat Umar bin Khattab memeluk Islam karena mendengar lantunan ayat yang sangat merdu serta kandungan makna yang teramat dalam. Pada periode Makiyyah, penyampaian ayat-ayatnya sangat tepat sasaran seperti sebuah suara yang meratap dari dasar kedalaman hidup dan membentur dengan kuat pada dinding-dinding pikiran Nabi untuk membuat dirinya hadir secara nyata pada tingkat kesadaran manusia. Pada periode Madaniyyah, penyampaian itu berganti dengan gaya yang lebih tenang dan lancar berbarengan dengan kandungan hukum dalam al-Qur'an bertambah banyak, yang ditujukan untuk mengatur sebuah kelompok yang terperinci dan memberikan pengarahan kepada masyarakat negara umat Islam yang masih awam. Sebuah ayat Madaniyyah mengatakan bahwa '*seandainya kami turunkan al-Qur'an ini kepada sebuah gunung, niscaya kau liat ia merunduk terbelah karena takut kepada Allah*' {al-Hasyr (59): 21}. Tetapi tugas ayat-ayat tersebut memang telah terganti. Dari sentakan dorongan moral dan seruan-seruan religius semata-mata, menjadi pengarahan bagi penyusunan suatu tata kemasyarakatan yang aktual.[11]

Studi dan pembahasan tentang al-Qur'an tidak akan pernah ada habisnya. Selalu ada hal menarik dari setiap sisinya. Al-Qur'an layaknya sebuah permata yang memancarkan cahaya yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang

[11] Fazlur Rahman, *Islam*, Cet. 6, (Bandung: Pustaka, 2010), h. 31

masing-masing.[12] Kehadiran berbagai ragam fenomena dan dinamika Islam kekinian telah banyak menghabiskan analisa dari para pemerhati terutama kaum intelektual dalam menguak misteri tentang terorisme, fundamentalisme, dan radikalisme dalam Islam.

- Hakikat Moderasi (Wasathiyyah)

Membahas hakikat *wasathiyyah* perlu digarisbawahi terlebih dahulu bahwa secara etimologi *wasathiyyah* berasal dari kata *wasath*. Dalam bahasa Indonesia kita sering menyebutnya dengan istilah moderasi. Al-Asfahaniy mendefenisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama.[13] Ibnu Asyur mendefinisikan kata *wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding. *Kedua*, definisi menurut terminologi, makna *wasath* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.[14]

---

[12] M. Quraish Shihab, *Wawasal Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka, 2013), h. 4

[13] Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*, (Beirut: Darel Qalam, 2009), h. 869

[14] Ibnu Asyur, *at-Tahrir Wa at-Tanwir*, (Tunis: ad-Daar Tunisiyyah,1984), h. 17-18

Yusuf Al-Qardhawi menjelaskan, "*wasathiyyah* yang dapat disebut juga dengan *at-tawâzun*, yaitu upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi/ujung/pinggir yang berlawanan atau bertolak-belakang, agar jangan sampai yang satu mendominasi dan menegaskan yang lain. Sebagai contoh dua sisi yang bertolak belakang; spiritualisme dan materialisme, individualisme, dan sosialisme, paham yang realistik dan yang idealis, dan lain sebagainya. Bersikap seimbang dalam menyikapinya yaitu dengan memberi porsi yang adil dan proporsional kepada masing-masing sisi/pihak tanpa berlebihan, baik karena terlalu banyak maupun terlalu sedikit".[15]

Adapun pengertian *wasathiyyah* menurut terminologi Islam, yang bersandarkan kepada sumber-sumber otoritatifnya, secara terperinci Al-Qardhawi mendefinisikannya sebagai, "sebuah sikap yang mengandung pengertian keadilan sebagai konsekuensi diterimanya kesaksian seorang saksi berdasarkan QS. al-Baqarah [2]: 143. Dengan berartinya konsistensi dalam *manhaj* (*istiqâmah al-manhaj*) yang jauh dari penyelewengan dan penyimpangan berdasarkan QS. al-Fâtihah [1]: 6, berarti pula dasar kebaikan (*dalîl alkhairiyyah*) dan penampakan keutamaan dan keistimewaan dalam perkara kebendaan (*almâddiyyât*) dan kemaknawian (*al-ma'nawiyyât*). Juga berarti pula tempat yang penuh keamanan yang jauh dari marabahaya serta sumber kekuatan, pusat persatuan dan perpaduan".[16]

---

[15] Yusuf al-Qardhawi, *al-Khashâish al-Immah li al-Islam*, Beirut: (Mu'assasah ar-Risalah, 1404/1983) h. 127

[16] Al-Qardhawi, *Al-Khashâish al-Immah li al-Islam*, h. 131-134

Ulama lain melukiskan *wasathiyyah* sebagai keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan, pandangan, sikap, dan cara mencapai suatu tujuan. Wasathiyyah (moderasi) memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan. Ia bukan sekedar sikap pertengahan antara sikap keras dan lemah, sikap jauh dan dekat, melainkan *wasathiyyah* adalah ide yang harus diwujudkan dalam kegiatan dan akhlak, sejalan dengan perintah-Nya:[17]

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ٧٧

Artinya: "*Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*". {QS. al-Qashash (28): 77}.

Sejalan juga dengan Doa Sapu Jagad yang diajarkan Nabi saw. dan tercantum dalam al-Qur'an: *Tuhan kami! Anugerahilah kami hasanah/kebajikan di dunia dan juga kebajikan di akhirat Serta lindungilah kami dari siksa neraka* {QS. al-Baqarah (2): 201}.

---

[17] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. 1, (Tangerang: PT. Lentera Hati, 2019), h. 40

Wasathiyyah adalah suatu ajaran yang diterapkan dalam dunia Islam untuk mengatur umatnya agar senantiasa berbuat adil. Dalam lingkungan masyarakat istilah wasathiyyah diartikan dengan "moderat" (moderasi) yang memiliki makna sikap yang selalu memposisikan diri untuk berada di tengah, tidak kekanan maupun tidak kekiri. Dan perbuatan adil selalu diidentikan dengan posisi tengah-tengah. *Wasathiyyah* atau moderasi saat ini telah menjadi diskursus dan perbincangan kelslaman yang tidak akan pernah berhenti, mampu membawa umat Islam lebih adil serta lebih relevan dalam berinteraksi dengan peradaban modern.

Perlu dicatat bahwa *wasathiyyah* bukan satu madzhab dalam Islam, bukan juga aliran atau *thariqat* baru, melainkan salah satu ciri utama ajaran yang Islam terapkan dan karena itu tidak wajar ia dinisbahkan kepada satu kelompok umat Islam dengan mengabaikan kelompok yang lain sebagaimana tidak wajar pula satu kelompok mengklaimnya sebagai miliknya sendiri karena *wasathiyyah* identik dengan Islam. *Wasathiyyah* Islam bukanlah suatu ajaran ataupun ijtihad baru yang muncul pada abad ke-20. Tapi wasathiyyah Islam atau moderasi Islam telah ada seiring dengan turunnya wahyu dan munculnya Islam di bumi pada 14 abad yang lalu. Hal ini dapat dilihat dan dirasakan oleh umat Islam yang hidup dengan pola dan konsep kehidupan keseharian pada zaman Nabi Muhammad saw, para sahabat, tabi'in, hingga tabi'ut tabi'in yang mereka semua selalu mengeringinya sesuai dengan *nash* yang ada di al-Qur'an.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *moderasi/wasathiyyah* adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga serta melindungi seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem yaitu; sikap berlebih-lebihan (*ifrath*) dan sikap *muqashshir* yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi oleh Allah swt. Sifat *wasathiyah* umat Islam merupakan anugerah yang Allah swt berikan secara khusus. ketika mereka konsisten menjalankan perintah dan ajaran yang Allah berikan, maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih (*khoiro ummah*). Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat moderat; moderat dalam segala urusan, baik urusan agama atau urusan kehidupan di dunia.[18]

Cendekiawan muslim Mesir kontemporer Dr. Muhammad Imarah lahir 1931 Masehi dan salah seorang terutama wasathiyyah dalam bukunya *wasathiyyah Al-Islam* menulis lebih kurang sebagai berikut "*wasathiyah Islam adalah wasatiyah yang menyeluruh yang menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan dari kutub yang berhadapan saling melahirkan satu sikap baru yang berbeda dengan kedua kutub tersebut itu tidak menyeluruh karena rasionalitas Islam menimbun akal dan nakal. Demikian juga iman dalam ajaran Islam, menghimpun keimanan menyangkut alam gaib dan alam nyata. Ya ajarkan Islam menuntut kejelasan pandangan karena hal tersebut merupakan ciri yang amat penting dari ciri-ciri umat Islam dan pemikiran Islam dia adalah teropong yang*

---

[18] Afrizal Nur dan Mukhlis, "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an", (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015, h. 209

tanpa kehadirannya Tidak dapat terlihat hakikat Islam. ia bagaikan kaca pembesar yang jernih bagi sistem, pemikiran, dan hukum Islam yang penerapannya bersifat moderat yang menghimpun antara ajaran Islam yang bersifat Pasti lagi tidak berubah dengan kenyataan yang berubah titik menghimpun pengetahuan tentang hukum-hukumnya tentang kenyataan di tengah masyarakat".[19]

Secara demikian, wasathiyah Islam secara umum tidak menolak apa yang terdapat di kedua kutub. Penolakannya hanyalah ketika penggunaan pada satu sisi saja bukan lahirnya keberpihakan yang berlebih pada kutub yang dipandang dengan mengabaikan sepenuhnya kutub yang lain. Wasathiyah Islam tidaklah demikian. Wasathiyah yang diajarkan Islam menghimpun secara harmonis unsur-unsur yang baik serta sesuai dengan masing-masing kutub dan dengan kadar yang dibutuhkan sehingga lahir Suatu sikap yang tidak berlebihan tapi tidak juga berkurangan. apa yang dilahirkannya itu jelas berbeda dengan apa yang selama ini dikenal dalam aneka agama dan kepercayaan serta filsafat dan pemikiran manusia. Akhirnya penulis dapat menyimpulkan dari uraian para pakar bahwa wasathiyyah adalah keseimbangan dalam Segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang setiap kali harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami dengan demikian ia tidak sekadar menghidangkan dua kutub lalu memilih apa yang ditengahnya. Wasathiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip berkekurangan dan

---

[19] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 40-41

tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.[20]

- Istilah-istilah selain Wasathiyyah

Ada sekian istilah selain *al-wasathiyyah* yang digunakan ulama untuk maksud yang serupa dengan istilah poluler itu, yakni *as-sadad*, *al-qashd*, dan *al-istiqamah*.

Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa suatu ketika Rasul saw. menegaskan bahwa tidak ada seorang pun yang selamat ketika memasuki surga disebabkan oleh amalnya, bahkan beliau pun tidak, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya kepada beliau. Lalu, guna menyingkirkan kerisauan para pendengarnya, atau guna menghindari kesalahpahaman mereka bahwa seseorang tidak perlu beramal, beliau melanjutkan:

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا, أَوْقَرِّبُوا, وَرُوحُوا وَاغْدُوا, وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ, وَالْقَصْدَ الْقَصْدَ تَبْلُغُوا

Berusahalah melakukan as-sadad, *(kalau tidak dapat) maka lakukan* muqarabah *(mendekati* as-sadad*). Berangkatlah pada waktu pagi, kemudian setelah matahari tergelincir dan beberapa waktu pada malam hari, dan* al-qashd *niscaya kalian akan sampai* (HR. Bukhari dan Muslim).[21]

---

[20] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 42-43

[21] Hadis di atas mengibaratkan pelaksanaan ajaran agama serupa dengan perjalanan yang tidak boleh meletihkan. Jika perjalanan dilakukan sepanjang hari tanpa istirahat lagi diterpa oleh terik matahari pastilah melelahkan dan dapat berakibat fatal bagi sang musafir, karena itu pandai-pandailah memilih waktu perjalanan, da hindari terik matahari serta

Ketiga istilah yang digunakan Nabi saw. di atas sering kali bertukar tempat dengan istilah *wasathiyyah*.

Kata *as-sadad* (السداد) ini terambil dari kata *sadada* (سدد) yang terdiri dari huruf *sin* (س) dan *dal* (د). Menurut pakar bahasa Ibnu Faris, rangkaian dua huruf itu menunjuk pada makna *meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya*. Ia juga bisa diartikan dengan *istiqamah* (konsistensi). Kata ini juga digunakan untuk menunjukkan *ketepatan sasaran*. Seseorang yang menyampaikan sesuatu/ucapan yang benar dan mengena tepat pada sasarannya dilukiskan dengan kata ini. dengan demikian, kata tersebut tidak sekedar berarti *benar*, tetapi ia juga harus *tepat sasaran*. Pada QS. al-Ahzab (22): 70, Allah memerintahkan orang beriman untuk mengucapkan *qaul(an) sadida*. Dari kata *sadida* (سديد) yang maknanya diartikan dengan *meruntuhkan sesuatu* kemudian *memperbaikinya* diperoleh pula petunjuk bahwa ucapan yang meruntuhkan jika disampaikan pada saat yang sama juga harus mampu memperbaikinya. Artinya adalah kritik yang disampaikan hendaknya berupa kritik yang membangun atau informasi yang disampaikan haruslah baik, benar, dan mendidik.

Firman Allah dalam QS. an-Nisa' (4): 9 yang memerintahkan para wali anak yatim agar *mengucapkan kalimat yang bersifat sadida* (وَلْيَقُولُوا قَوْلاً سَدِيدًا) menuntut kehati-hatian dalam berucap dan bertindak yang sedikit banyak berbeda dengan perlakuan terhadap anak-anak kandung. Siapapun perlu menyadari bahwa keyatiman membuat mereka

---

lakukanlah pagi-pagi atau setelah teriknya berlalu dan juga pada malam hari tapi bukan sepanjang malam.

lebih peka, sehingga membutuhkan perlakuan yang lebih hati-hati dan kata-kata yang lebih terpilih, bukan saja yang kandungannya benar melainkan juga tepat. Maka, jika memberi informasi atau menegur, atau melakukan aktivitas, jangan sampai menimbulkan kekeruhan dalam hati sasaran. Teguran yang disampaikan hendaknya meluruskan kesalah sekaligus membina.[22]

- Pandangan al-Qur'an terhadap Moderasi

Al-Qur'an telah disepakati secara consensus (Ijma') oleh para Ulama Islam setiap generasi dari masa Rasulullah saw. sampai hari kiamat, bahwa al-Qur'an adalah referensi utama dan tertinggi dalam Islam, baik secara akidah dan syari'at maupun secara ilmiah. Al-Qur'an telah menjelaskan dengan mendasar, akuratif dan relevan tentang hakikat arah pemikiran wasathiyyah dalam kehidupan umat Islam pada banyak ayat dalam Al- Qur'an. Dari isyarat Al-Qur'an ini lahirlah pandangan-pandangan dan konsep serta manhaj moderasi Islam dalam setiap aspek kehidupan umat. lalu bagaimana pengertian dan hakikat washathiyah menurut al-Qur'an?

Muhammad Ali As-Shalabiy (2007 M) telah menulis dengan baik dan mumpuni tentang manhaj *Al-Washathiyah* dalam Al-Qur'an lewat Thesis Magisternya di Universitas Ummu Darman Sudan yang diterbitkan oleh Mu'assasah Iqro, Mesir tahun 2007, dengan Judul "*Al-Washathiyah fil Qur'an*

---

[22] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 17-19

Al-Karim". Menurut As-Shalabi bahwa akar kata Washathiyyah terdapat dalam 4 (empat) kata dalam al-Qur'an dengan arti yang hampir mirip.[23]

1. Wasathiyah bermakna sikap adil dan pilihan

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ...

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*" .... {QS. al-Baqarah (2): 143}.

2. Wasathiyah bermakna paling baik dan pertengahan

حَٰفِظُوا۟ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ وَقُومُوا۟ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

"*Peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'*." {QS. Al-Baqarah (2): 238}

3. Wasathiyah bermakna paling adil, ideal paling baik dan berilmu

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُل لَّكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ٢٨

"*Berkatalah seorang yang paling baik pikirannya di antara mereka: "Bukankah aku telah mengatakan kepadamu, hendaklah kamu bertasbih (kepada Tuhanmu)?"* {QS. Al-Qalam (68): 28}

4. Wasathiyah bermakna di tengah-tengah atau pertengahan

---

[23] Ali Muhammad As-Shalabiy, *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah, 2007), h. 16-25

وَٱلْعَٰدِيَٰتِ ضَبْحًا ١

"*Dan kuda-kuda perang menyerbu ke tengah-tengah kumpulan musuh*" (QS. Al- Adiyat: 5)

Pada dasarnya penggunaan istilah *wasath* dalam ayat-ayat tersebut dapat merujuk kepada pengertian "tengah, adil, dan pilihan". Kata wasat () dalam QS. al-Adiyat: 5, menggambarkan pasukan berkuda yang menyerbu ke tengah-tengah musuh tersebut adalah pasukan pilihan. Sementara itu QS. al-Qalam (68): 28, berbicara tentang konteks cobaan yang diberikan kepada orang-orang kafir dan tanggapan orang-orang yang berfikiran jernih. Mereka yang termasuk ke dalam kelompok yang terakhir ini, senantiasa mengingatkan agar bertasbih kepada Allah Swt, sedangkan QS. al-Maidah (5): 89, berbicara tentang *kaffarah* yang harus diberikan kepada separuh orang miskin. Dalam hal ini, al-Qur'an menggunakan istilah *wasath* untuk menunjukkan bahwa makanan yang harus diberikan kepada seluruh orang fakir miskin adalah makanan yang sama dengan yang dimakan oleh anggota keluarga yang bersangkutan. Jadi, seolah-olah makanan itu diambil dari tengah-tengah makanan yang biasa di makan oleh anggota keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa Islam menganjurkan menegakkan keadilan dalam berbagai aspeknya.

Wasathiyah dalam As-Sunnah

Untuk menguatkan hujjah bagi mereka yang masih menolak manhaj wasathiyah, penulis mengutip beberapa hadits Nabi saw yang terkait dengan makna wasathiyah Islam. Dalam hadis Nabi, Washathiyyah ternyata telah diucapkan dan

dilafadzkan oleh Nabi Muhammad saw. dalam beberapa hadisnya, yang dapat dimaknai secara bahasa. Nabi terkadang menyebut *wasath* bermakna keadilan, ketinggian, keberkahan, terbaik dan seimbang seperti dalam hadits-hadits berikut:

1. Wasathan (moderat) bermakna keadilan

   Dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "*(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman:* "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)*? Nuh 'Alaihissalam menjawab:* "Sudah, wahai Rabbku". *Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya:* "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian*?*". *Mereka menjawab;* "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". *Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam:* "Siapa yang menjadi saksi atasmu*?*". *Nabi Nuh Alaihissalam berkata;* "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya." Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya: "*Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia..*". al-washath artinya al-'adl (adil). (HR. Bukhari, Hadits No. 3091 dan Ahmad, Hadits No 10646).

   Dalam hadits di atas, sangat jelas Nabi saw memaknai dan menafsirkan kata "wasathan" adalah "keadilan". Yang dimaksud keadilan di sini adalah, bahwa umat Islam

adalah umat yang menempatkan sesuatu sesuai pada tempatnya, menyikapi sesuatu sesuai dengan porsinya dan kedaaanya. Moderat adal jujur dan komitmen tidak mendua serta inkonsisten dalam sikap, sehingga Allah melengkapi surat Al-Baqarah: 143 di atas, setelah menyebut wasathan dengan "agar kalian menjadi saksi-saksi bagi manusia". Dalm Islam seorang saksi haruslah yang adail dan jujur. Nampaknya adil, jujur dan konsisten sangat tepat untuk makna ayat ini, sesuai dengan tafsir dari Nabi saw terhadap ayat ini, yaitu keadilan.

2. Wasathiyah bermakna posisi tengah penuh keberkahan

   Dari Ibnu Abbas Nabi saw bersabda: "*Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tegahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah*" (HR. Ibnu Majah. Hadits No. 3268).

   Hadits di atas menjelaskan tentang adab makan, bahwa mengambil makanan hendaknya dimulai dari pinggirnya lalu bagian lainnya. Mengapa demikian? Karena Nabi saw sedang mengajarkan umatnya bagaimana makanan menjadi berkah dan mencukupi untuk orang banyak walaupun makananya sedikit, dengan cara terlebih dahulu mengambil bagian pinggirnya dan membiarkan tengahnya, karena keberkahan makanan diturunkan oleh Allah melalui bagian tengah makanan. Dalam hadits lain Nabi saw bersabda: "*Makanan untuk dua orang akan mencukupi tiga orang dan makanan untuk tiga orang akan mencukupi empat orang*" (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits ini kata wasath bermakna posisi tengah, posisi yang selalu diberkahi Allah swt. Hal ini menujukkan bahwa umat Islam adalah umat terbaik karena selalu berada pada posisi tengah antara kecenderungan ekstrim pada dunia dan kecenderungan ekstrim pada akhirat sehingga melupakan dunia. Islam pada posisi tengah dalam hal ekstremisme kanan yang ghuluw (berlebihan) pada nilai-nilai ruhani dan ekstremisme kiri yang tidak peduli pada rohani. Islam memposisikan diri berada di tengah kedua ekstrimisme itu dengan penuh keadilan dan keseimbangan.

3. Wasathiyah bermakna posisi terbaik seperti Harta terbaik adalah harta pertengahan

Dari Abdullah bin Muawiyah Al Ghadhiri ia berkata: Nabi saw bersabda: "*Tiga perkara, barang siapa yang melaksanakannya maka ia akan merasakan nikmatnya iman yaitu barang siapa yang beribadah kepada Allah semata dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah, dan menunaikan zakat hartanya dengan jiwa yang lapang dan jiwanya terdorong untuk menunaikan zakat setiap tahun dan tidak memberikan hewan yang sudah tua dan tanggal giginya, lemah, serta yang sakit atau menunaikannya dengan yang kecil jelek. Akan tetapi tunaikanlah dengan harta kalian yang pertengahan karena sesungguhnya Allah tidak meminta harta terbaik kalian dan tidak juga menyuruh kalian memberikan harta yang terburuk*" (HR. Abu Daud. Hadits No 1349).

Hadits ini menjelaskan ajaran moderasi Islam dalam mengeluarkan zakat, bahwa harta yang dikeluarkan oleh

seorang muslim dari kewajiban zakatnya adalah harta pertengahan antara harta yang paling mewah atau mahal dan harta yang paling murah dan rendah. Zakat terbaik adalah zakat dari harta yang halal dan mencukupi nishab serta haulnya serta harta yang telah mencukupi nafkah wajib bagi keluarga. Syari'at Islam tidak menerima zakat harta yang belum sesuai nishab dan haulnya, Islam tidak menerima harta yang yang buruk dan haram seperti hasil korupsi, riba dan najis. Zakat terbaik adalah harta yang digunakan sehari-hari oleh umat Islam yang produktif, oleh karenanya syari'at tidak membolehkan zakat perhiasan berupa emas dan perak yang dipakai sehari-hari, hewan ternak yang dipakai bekerja, rumah mewah yang menjadi tempat tinggal dan sebagainya, kecuali yang disimpan atau ditabung dan diinvestasikan. inilah maksud harta pertengahan.[24]

[24] Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha, *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*, hal. 27-28. (di Akses tanggal 3 September 2020)

BAB III

PENAFSIRAN AYAT TENTANG WASATHIYYAH

- Penafsiran Wasathiyyah menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah QS. al-Baqarah (2): 143 dan QS. Ali-Imran (3): 110

Penafsiran Al-Baqarah Ayat 143

Untuk memperjelas jawaban atas pertanyaan mengapa wasathiyyah (moderasi), ada baiknya kita membahas penafsiran QS. Al-Baqarah (2): 143 dan Ali-Imron (3): 110, karena di dalam kedua Ayat tersebut terkandung suatu penjelasan tentang wasathiyyah dan tujuannya.

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

"*Dan demikianlah (Kami telah menjadikan kamu, ummatan wasathan agar kamu (menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi/teladan atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblat kamu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (dalam dunia nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-*

nyiakan iman kamu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia".

Dalam konteks penafsiran, Quraish Shihab menguraikan beberapa kosakata yang digunakan pada ayat di atas yang masing-masing memiliki makna dan kesan yang harus dipahami untuk penghayatan dan penerapan wasathiyyah sekaligus menjadi jawaban juga atas pertanyaan "mengapa wasathiyyah".

Kata-kata yang dimaksud adalah:

(1) *ja'alnakum* (جَعَلْنَا كُمْ), (2) *ummatan* (أُمَّةً), (3) *wasathan* (وَسَطًا), (4) *litakunu* (لِتَكُونُو), dan (5) *syuhada* (شُهَدَاءَ), (6) *'ala an-Nas* (عَلَي النَّاس), (7) persoalan *kiblat* serta (8) *li na'lama* (لِنَعْلَمَ) yaitu makna *ilmu Allah* yang di maksud pada ayat ini.

1. Ja'alnakum (جَعَلْنَا كُمْ)

Kata *Ja'alnakum* adalah bentuk kata kerja masa lampau. Ia terambil dari kata *ja'ala* yang biasa diterjemahkan menjadikan. Kata ini biasanya membutuhkan dua objek. Objek nya pada ayat ini adalah kamu dan *ummatan wasathan*.

Sementara para ulama, sebagaimana di singgung dalam uraian yang lalu ada yang menduga bahwa lawan bicara pada ayat ini hanya ditujukan kepada para sahabat Nabi. Pendapat ini di wakili oleh hakikat yang diakui semua pihak bahwa perintah larangan, kecaman al-Qur'an tidak hanya tertuju kepada masyarakat yang hidup pada zaman turunnya al-Qur'an namun hingga akhir zaman. Apalagi ayat ini dalam konteks menguraikan kiblat yang seluruh kaum muslim diperintahkan

mengarah ke sana serta melaksanakan salat. Jika demikian, lawan bicara pada ayat ini pun berlaku umum. Memang, bisa jadi ada ayat al-Qur'an yang ditujukan kepada sosok/kelompok tertentu, tetapi itu harus disertai indikator yang sangat jelas, sedang di sini tidak ditemukan indikator itu.

Dalam konteks bahasan penggalan ayat ini, muncul pertanyaan: "apabila Allah memang telah menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan*, Bukankah itu dapat bermakna bahwa umat Islam tidak perlu lagi berusaha mewujudkan sifat itu? Bukankah Allah telah menjadikan mereka demikian? Sementara pakar tafsir menjawab pertanyaan ini dengan menyatakan bahwa yang dimaksud telah menjadikan itu adalah dalam ilmu Allah yang *Qodim*."

Penulis mencoba untuk menanggapi hal ini. Yang dimaksud dengan *telah menjadikan* pada konteks ayat ini adalah telah menjadikan potensi untuk manusia yang mestinya digunakan agar mereka dapat tampil sebagai *ummatan wasathan*. Memang, dalam pengamatan para ahli, kata *khalaqa* digunakan antara lain untuk menunjukkan betapa hebatnya Allah Swt. terhadap ciptaan-Nya, sedang kata *Ja'ala* digunakan untuk menggambarkan terjadinya sesuatu yang lain dari sesuatu yang telah wujud sebelumnya dengan penekanan pada kegunaan sesuatu itu, yang pada gilirannya menggambarkan anugerah Allah yang mestinya dimanfaatkan oleh manusia.

2. Ummah (أُمَّة)

Kata *Ummah* (أمة) terambil dari kata *ama ya ummu* (- أَمَّ يؤُمّ) yang berarti menuju, menumpu, dan meneladani. Dari akar kata yang sama lahir suatu kata *umm* (أم) ibu dan *Imam* (إمام)

yang artinya pemimpin, karena keduanya ibu dan Imam merupakan teladan, pemimpin, tumpuan pandangan dan harapan. Ada juga pakar bahasa yang berpendapat sebagaimana dikemukakan oleh Al Biqa'i dalam tafsirnya bahwa kata *ummah* (أمة) terambil dari kata *al-ammi* (الأم) yakni *keterikutan sejumlah hal menuju satu arah sehingga berakhir pada imam*. Dengan demikian lanjutnya, imam dan ummat bagaikan dua hal yang saling berhadapan. Imam menuju/mengarah kepada umat dan umat menuju/mengarah kepada imam.

Al-raghib Al-asfahani (w. 1109 M) dalam *mu'jam*-nya mengemukakan bahwa kata *ummah* (umat) digunakan untuk menunjuk semua kelompok yang dihimpun oleh sesuatu, seperti agama yang sama, waktu atau tempat yang sama, baik perhimpunan nya secara terpaksa maupun atas kehendak mereka. Kerena itu, binatang-binatang yang terhimpun karena adanya persamaan di antara mereka, demikian juga burung-burung, dinamai umat (*ummah*) oleh al-Qur'an karena setiap kali terbang seringkali tidak pernah sendiri {QS. al-An`am (6): 38}.

Memperhatikan makna kebahasaan di atas diketahui bahwa untuk lahirnya satu umat/masyarakat/himpunan komunitas diperlukan adanya sekian banyak kesamaan yang terjalin pada anggota-anggotanya. Tanpa persamaan maka himpunan mereka akan rapuh dan bersifat sementara, yakni hanya seumur jagung karena persamaan itu melekat pada anggota-anggotanya. Lebih-lebih kalau persamaan itu terbatas pada keuntungan material. Dalam al-Qur'an, kata *ummah* (umat) ditemukan terulang 52 kali dalam bentuk tunggal dan

12 kali dalam bentuk jamak. Ad-Damighay yang hidup pada abad XI H menyebut sembilan arti untuk kata *ummah*, yaitu (1) *'ushbah* (kelompok), (2) *millat* (cara dan gaya hidup), (3) tahun-tahun (waktu) yang panjang, (4) kaum, (5) pemimpin, (6) generasi lalu, (7) umat Nabi Muhammad saw. (8) ang-orang kafir secara khusus, dan (9) makhluk (selain manusia yang dihimpun oleh adanya persamaan antar mereka). Bisa saja ulama berbeda pendapat tentang makna-makna di atas, namun yang jelas kata *ummah* pada QS. Yusuf (12): 45 (وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ) dipahami dalam arti waktu yang relatif lama, sedangkan QS. Az-Zukhruf (43): 22 (إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَى أُمَّةٍ) dalam arti jalan atau gaya dan cara hidup. Sedangkan QS. Al-Baqarah (2): 213 (كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً) makna nya adalah *kelompok manusia dalam kedudukan mereka sebagai makhluk sosial*. Selanjutnya firman-Nya di QS. An-Nahl (16): 120 (إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ) makna dan kandungannya sama dengan kata imam yakni pemimpin sebagaimana ditegaskan oleh QS. Al-Baqarah (2): 124 yang menggabungkan makna-makna diatas: "himpunan" baik dalam jumlah yang besar walaupun kecil, mayoritas maupun minoritas.[25]

Dari makna-makna yang dikemukakan di atas, kita dapat menarik kesan tentang alasan pemilihan kata *ummah* oleh al-Qur'an untuk menunjuk kumpulan kaum muslimin, bukan kata selainnya misalnya *jama'ah* (جماعة), *qaum* (قوم), atau *sya'b* (شعب) yang biasa diterjemahkan bangsa, dan sebagainya.

3. *Wasathan* (وَسَطًا)

---

[25] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 136-137

Kata *wasath* (وسطا) terdiri dari tiga huruf yaitu *wau* (و), *sin* (س), dan *tha'* (ط) dengan berbagai makna yang mengandung pujian seberapakali pun huruf-huruf itu disusun secara terbalik. Misalnya, وطس - سوط - طوس dan lain-lain yang mencapai sebelas bentuk, maknanya berkisar pada *keadilan* atau *sesuatu yang nisbahnya kepada kedua ujungnya sama*. Ini menjadikannya meninggi, lebih-lebih pada sesuatu yang berbentuk bulat. *Wasath* juga berarti yang *di tengah*. Makna inilah yang paling umum yang selalu terbesit dalam benak ketika kita mendengar kata *wasath*.

Kata-kata yang tersusun dengan ketiga huruf itu memiliki makna *baik*, *indah*, *kuat*, *mulia*, dan sebagainya. Ibrahim bin Umar Al-Biqa'i (809-885 H/1406-1480 M) dalam tafsirnya, *Nazhm Ad-Durar*, menyebut bebrapa contoh maknanya antara lain *perak*, *tanah*, *taman yang hijau dengan aneka tanaman*, dan *sosok yang gagah*. Posisi *wasathan* (pertengahan) yang dilukiskan ayat diatas bukan saja menjadikan manusia tidak memihak ke kiri atau ke kanan, melainkan juga yang tidak kurang pentingnya menjadikan seseorang dapat dilihat dari penjuru yang berbeda-beda, dan ketika itu ia berpotensi menjadi tanda atau teladan bagi semua pihak. Posisi ini juga menjadikannya dapat menyaksikan siapa pun dan dimana pun yang berada di sekelilingnya. Kondisi umat Islam sebagaimana dipahami dari kata *wasath* yang disebut diatas berkaitan sangat erat dengan kalimat *litakunu syuhada' 'alan nas* (لتكونوا شهداء على الناس).

4. *Litakunu* (لتكُونُو)

Kalimat *litakunu syuhada' 'alan nas* menjelaskan tujuan yang hendak dicapai dari kehendak Allah menjadikan

umat Nabi Muhammad saw. sebagai *ummatan wasathan*. Beberapa hal berikut perlu digarisbawahi secara singkat:

a.) Tujuan yang dimaksud oleh ayat ini sedikitpun tidak menyentuh Allah, tetapi semata-mata untuk kepentingan makhluk-Nya, tertama manusia. Memang tidak satu pun yang dilakukan Allah tanpa hikmah. Hikmah adalah tujuan-Nya tetapi sekali lagi tidak sedikit pun manfaatnya kembali kepada Dia Yang Maha Kuasa itu.

b.) Allah maha berkehendak. Namun, kehendak-Nya ada yang berkaitan dengan penciptaan dan ini dinamai *Amr Takwini*. Jenis ini pasti terjadi kapan pun dan dimana pun sesuai kehendak-Nya. Tidak ada yang dapat menghalangi terjadinya apa yang dikehendaki-Nya itu. Jenis kedua dari kehendak-Nya berkaitan dengan perintah kepada manusia. Ini dinamai *Amr Tasyri'i*. Allah memerintahkan manusia untuk melakukannya tetapi Dia Yang Maha Kuasa tidak memaksakan kehendak-Nya itu. Jika manusia mau, maka Allah akan membantunya. Bila enggan, Allah akan membiarkannya. Hal ini dimisalkan pada sikap kaum musyrik yang tergambar pada firman Allah surat Yasin (36): 47:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنفِقُوا۟ مِمَّا رَزَقَكُمُ ٱللَّهُ قَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَنُطْعِمُ مَن لَّوْ يَشَآءُ ٱللَّهُ أَطْعَمَهُۥٓ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ٤٧

"Dan apabila dikatakakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari rezki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah

kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata".

Ucapan orang kafir yang direkam ayat diatas adalah akibat mereka mempersamakan kehendak Allah yang bersifat *ketetapan hukum syariat* dengan kehendak-Nya yang bersifat *takwini*. Yang pertama Allah tetapkan untuk menguji manusia. Mereka diberi oleh-Nya potensi untuk melaksanakan atau mengabaikannya. Karena itu, bisa saja kehendak ini dietakkan oleh para pendurhaka sehingga tidak terlaksana. Dalam konteks pemberian pangan kepada fakir miskin, Allah mengendaki hal tersebut dalam pengertian *tasyri'i* sehingga alasan yang mereka kemukakan itu sungguh bukan pada tempatnya. Logika serupa ditemukan pada (QS. an-Nahl (16): 35). Jika demikian, belum tentu semua anggota umat Islam secara otomatis telah menjadi bagian dari *ummatan wasathan* karena kehendak Allah disini bukan bersifat *takwini* melainkan *tasyri'i*.

c.) Kandungan makna *litakunu* pada ayat ini mengisyaratkan kesinambungan kehendak itu. Namun, karena tidak otomatis semua umat hendak melakukan apa yang dituntut itu akibat ketidakpatuhan kepada Allah atau kegagalan melakukannya karena tidak memenuhi syarat-syaratnya, maka dapat saja ada diantara kelompok yang dinilai secara hukum sebagai umat Islam tetapi himpunan mereka sebenarnya tidak

menyandang sifat *ummatan wasathan*. Memang kita dapat menduga keras bahwa generasi sahabat-sahabat Nabi adalah penyandang predikat terpuji itu, apalagi berdasarkan sabda Nabi saw. bahwa:

خَيْرُ الْقُرُونِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ

Sebaik-baik generasi adalah generasiku, lalu generasi yang menyusul mereka, kemudian generasi sesudahnya lagi (HR. At-Tirmidzi).

Namun demikian, sebagaimana adanya kemungkinan adanya himpunan orang-orang yang secara hukum dinilai/mengaku muslim setelah ketiga generasi tersebut tetapi tidak menyandang lagi sifat terpuji itu, terbuka juga kemungkinan adanya generasi sesudah ketiga generasi itu yang menyandang predikat *ummatan wasathan*. Apalagi ada juga sabda Nabi saw. yang mengatakan:

مَثَلُ أُمَّتِي مَثَلُ الْمَطَرِ لَا يُدْرَى أَوَّلُهُ خَيْرٌ أَمْ آخِرُهُ

Perumpamaan umatku seperti hujan, tidak diketahui mana yang baik awalnya atau akhirnya (HR. At-Tirmidzi).

Penulis mengungkapkan hal-hal diatas demi menekankan otimisme bahwa terbuka kemungkinan bagi setiap himpunan umat Islam kapan pun dan dimana pun untuk menjadi bagian dari *ummatan wasathan* tidak hanya terbatas pada ketiga generasi yang lalu, apalagi kata *litakunu* (supaya kamu menjadi) mengendung makna berkesinambungan sampai hari kemudian. Karena itu, setiap himpunan hendaknya berusaha menjadi seperti apa yang ditekankan ayat ini

dengan memenuhi syarat-syaratnya antara lain menjadi *syuhada*.

5. *Syuhada'* شُهَدَاء

Kata *Syuhada'* (شهداء) adalah bentuk jamak dari kata *syahid* (شهيد). Ia terambil dari kata *syahida* (شهد). Kata-kata yang terdiri dari tiga huruf *syin* (ش), *ha* (ه), dan *dal* (د) maknanya berkisar pada *kehadiran di tempat, mengetahui* dan *memberitahu/menyampaikan*. Kata *syahadat* (شهادة) antara lain berarti *kesaksian*, baik karena hadir di tempat kejadian dan menyaksikan dengan mata kepalanya maupun tanpa kehadiran dan tanpa menyaksikan kejadiannya, tetapi memiliki pengetahuan yang berkaitan dengan perihal kesaksiannya.[26]

Ungkapan kata syahid (شهيد) dapat dipahami dalam arti subjek yakni *yang menyaksikan* dan dapat juga dalam arti objek yakni *yang disaksikan*. Yang gugur di jalan Allah dinamai *syahid* (sebagai objek) karena kegugurannya disaksikan oleh Allah, Rasul, malaikat, dan orang-orang saleh. Atau, karena darahnya yang tertumpah menjadi saksi tentang ketulusannya. Sedang *syahid* sebagai subjek karena ruh sang syahid menyaksikan surga yang dijanjikan Allah untuknya atau karena dia gugur dalam keadaan menyaksikan keesaan Allah dan kerasulan Muhammad (*syahadatain*) dan juga karena di hari kemudian nanti dia akan menjadi saksi. Ayat yang ditafsirkan ini bukannya berbicara tentang keguguran seseorang di jalan Allah, melainkan berbicara tentang apa yang

---

[26] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 147

diharapkan dari mereka yang menyandang sifat *ummatan wasathan*.

Yang pertama perlu digarisbawahi dalam konteks kata syahid pada ayat di atas adalah bahwa ia tidak sekadar menyatakan *untuk menyaksikan* (لِيَشْهَدُوْا) dalam arti menyampaikan kesaksian tetapi lebih dari itu, yakni (لِتَكُوْنُوْا شُهَدَاءَ) supaya kamu menjadi saksi-saksi yakni sosok-sosok yang memenuhi syarat-syarat untuk dinamai saksi atau teladan antara lain karena sifat-sifat yang disandanya antara lain kejujuran, keadilan, dan pengetahuan Yang tidak menyangkut kesaksiannya serta kemampuan menjalankan kesaksiannya. Itu sebabnya saksi dinilai terhormat karena dia menyandang sifat-sifat tersebut dan pula sebabnya memberikan kesaksian palsu dinilai salah satu dosa besar yang disebut oleh Rasulullah Saw. Bersamaan dengan mempersekutukan Allah dan mendurhakai orang tua (HR. Muslim).

Dalam uraian hadis diatas, fungsi sang syahid yang dimaksud adalah pelaku yang menyaksikan objek. Di sinilah pentingnya keberadaan mereka di posisi tengah, karena dengan demikian dia dapat melihat dan mengetahui secara baik keadaan siapa yang disaksikannya. Ini perlu karena setiap kesaksian harus berdasarkan *syahid* (kehadiran dan penyampaiannya harus atas dasar pengetahuan). Yakni, mengetahui keadaan dan kesalahan mereka. Tanpa keduanya, kesaksian akan jauh dari kebenaran.

Selanjutnya perlu disampaikan bahwa kesaksian yang dimaksud menyangkut seluruh manusia bukan hanya yang hidup pada masa turunnya ayat ini, dan kesaksian tersebut berkaitan dengan keadaan mereka di dunia dan akhirat.

Kesaksian di akhirat diinformasikan oleh beberapa hadis antara lain: *Rasul saw. bersabda: akan dihadirkan Nabi Nuh pada hari kiamat, lalu ditanyakan kepadanya, "apakah engkau telah menmyampaikan (ajaran agama?)" beliau menjawab "sudah, wahai Tuhan." Lalu umatnya ditanya, "apakah memang benar Nuh telah menyampaikannya kepada kamu?" mereka menjawab, "tidak satupun pembawa peringatan datang kepada kami." Lalu Tuhan berfirman kepada Nuh, "siapa saksi-saksimu?" dia berkata, "Muhammad (saw) dan umatnya." Lalu kamu (umat Nabi Muhammad saw) dihadirkan, maka bersaksi, "Rasul saw. membaca ayat* wa kadzalika Ja'alnakum ummatan wasathan." Kesaksian didunia dinilai jauh lebih penting daripada kesaksian ukhrawi; itu, karena keadaan seseorang di akhirat ditentukan oleh sikapnya di dunia. Demikian Muhammad At-Thahir Ibnu Asyur (1879-1973 M) dalam tafsirnya, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. Ulama dari Tunisia ini menghidangkan untuk mrnguatkan pendapat diatas, firman Allah:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ أَعْمَىٰ ١٢٤ قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ١٢٥ قَالَ كَذَٰلِكَ أَتَتْكَ ءَايَٰتُنَا فَنَسِيتَهَا ۖ وَكَذَٰلِكَ ٱلْيَوْمَ تُنسَىٰ ١٢٦

"*Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?" Allah berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka*

kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamupun dilupakan". {QS. Thaha (20): 124-126}.

Selanjutnya, dalam konteks kesaksian yang berkaitan dengan ayat yang dibicarakan ini *litakunu syuhada'* (agar kamu menjadi saksi-saksi) perlu diingat bahwa sang syahid berfungsi ganda yakni sebagai objek sekaligus subjek. Ini sesuai dengan penggunaan bahasa sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya. Dari sini setiap muslim berkewajiban atau paling tidak sekelompok umat Islam yang bertugas menyampaikan secara baik dan benar ajaran Islam agar diketahui dengan jelas dan indah oleh siapapun dan dimana pun yang dapat mereka jangkau (baca QS. Ali Imran (3): 104). Nah, dalam konteks penyampaian ajaran inilah maka sang syahid berfungsi sebagai subjek yang menyampaikan tuntunan Islam dengan ucapan dan perilakunya sekaligus sebagai objek yang disaksikan dan diteladani oleh pihak lain. Disini, sekali lagi, keberadaannya di posisi tengah menjadikannya mampu menyampaikan ajaran agama secara jelas dan mudah sebagaimana dapat juga dilihat oleh pihak lain untuk diteladani. Dari sini pula kita dapat berkata bahwa yang paling besar tanggung jawabnya sekaligus yang wajar menyandang sifat *syahid* sifat yang terpuji itu adalah para ulama dan cendekiawan yang merupakan pewaris-pewaris Nabi, yakni mereka yang berilmu sekaligus mengamalkan ilmunya untuk diri dan masyarakatnya.

6. *'Ala an-Nas* (على الناس)

Kata tesebut biasa digunakan dalam arti sesuatu yang berbeda di atas, atau dalam istilah ilmu bahasa Arab *harf isti'la*

(حرف الأستعلاء). Al-Qur'an menggunakannya dalam banyak arti, tidak kurang dari sembilan makna. Antara lain dalam arti "berbeda di atas", baik secara fisik/material maupun immaterial. Dari sini lahir makna *membebani*, karena yang berada di atas biasanya beras dan membebani. Sebagai contoh kalau anda berkata عَلَيْهِ دَيْنٌ *'alayhi dain* maka itu berarti dia mempunyai utang karena utang membebani seseorang. Sedang bila anda berkata لَهُ دَيْنٌ *lahu dain* maka maknanya dia mempunyai piutang. Firman Allah dalam QS. al-Baqarah (2): 286, *laha ma kasabat wa 'alaiha ma iktasabat* (لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ) dipahami maknanya dalam arti: *Dia (setiap jiwa) memperoleh ganjaran atas (kebaikan) yang dilakukannya dan memperoleh siksa/yang membebaninya atas (keburukan) yang dilakukannya*. Jadi, yang ditafsirkan ini berbunyi, *syuhada 'ala an Nas*, yakni memakai kata *'ala*. Pertanyaan yang muncul mengapa kata itu yang dipilih, bukan *syuhada linnas*. Sementara ulama seperti Thahir bin Asyur menjawab bahwa sebenarnya para syuhada itu menjadi saksi atas kebaikan dan keburukan/dosa, tetapi kata yang dipilih ayat ini adalah *'ala* untuk mengisyaratkan bahwa sebagian besar yang paling penting dari kesaksian itu berkaitan dengan dosa-dosa mereka. Sedangkan yang berkaitan dengan kebaikan, ia dicukupkan dengan penamaan mereka sebagai saksi. Penulis tambahkan bahwa demikian itu karena sejatinya kebaikan tidak membutuhkan untuk dipersaksikan. Kebaikan itu sendiri telah menjadi saksi atas dirinya. Pelakunya pun tidak keberatan atas kesaksian siapa pun yang tampil. Ini berbeda dengan pelaku kejahatan yang umumnya keberatan dengan kesaksian yang berdampak buruk atasnya. Selanjutnya, kesaksian para syuhada

itu mengisyaratkan adanya tanggung jawab kaum muslimin untuk mengajak pihak lain agar selalu memperagakan kebaikan dan memenuhi panggilan ilahi.

Adapun kata *'alaykum* pada penggalan ayayt yang berbicara tentang Rasul yang menjadi saksi atau umat Islam, maka kata *'ala* disana dalam arti *mengawasi/memperhatikan*. Begitulah tulisan dari pakar tafsir az-Zamakhsyari. Memang pengawas dan pemerhati seharusnya berada ditempat yang tinggi sebagaimana salah satu makna dari kata *'ala*. Keberadaannya diposisi tersebut agar pegawasannya dapat menyeluruh. Imam Asy-Syaukani dalam tafsirnya menyatakan bahwa kata *'alaykum* disini berarti *lakum*, yakni dalam hal yang positif. Seakan-akan umat Rasul dipuji sedemikian rupa sehingga kesalahan dan dosa mereka tidak disinggung dalam ayat ini atau dianggap telah diampuni Allah karena aneka amal saleh yang mereka kerjakan.

7. Kiblat

Ayat yang menguraikan kedudukan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* disusul bahkan dikaitkan dengan pengalihan kiblat dari Bait Al-Maqdis di Yerusallem ke Ka'bah di Makkah. Uraian tentang Ka'bah dan pengalihannya itu bukan saja karena Ka'bah yang terdapat di Makkah berada di posisi tengah bumi kita atau karena Ka'bah memiliki aneka keistimewaan antara lain kedudukan Ka'bah sebagai lambang kehadiran Allah yang dipahami dari bentuknya yang berupa kubus sehingga di mana pun kaki berpijak di area Ka'bah dari penjuru angin mana pun, yang berada di area itu dinilai telah menghadapkan wajah kepada Tuhan. Ka'bah juga menjadi

lambang persatuan dan kesatuan umat Islam. Siapa pun yang mengucapkan dua kalimat syahadat atau dengan kata lain menghadapkan wajah ke sana kendati berbeda mazhab dan aliran maka semua mereka dinilai Ahl Al-Qiblah yakni penganut agama Islam. Demikian terbaca betapa keterkaitan uraian tentang ummatan wasathan dengan kiblat.

Sekitar Enam belas sampai tujuh belas bulan Nabi saw. menghadapkan kiblat umat Islam ke Bait Al-Maqdis sejak beliau tiba di Madinah, lalu kiblat diarahkan ke Ka'bah di Makkah. Bermacam-macam suara negatif timbul dari perubahan itu. Orang munafik berucap: '*mengapa sekarang diubah? Kalau dahulu salah, mengapa sebelum ini diperintahkan*?' Orang musyrik pun menyebarkan isu bahwa Muhammad kembali mengarah ke arah kiblat kita. Itu isyarat bahwa sebentar lagi dia pun akan kembali menganut agama leluhur kita. Orang Yahudi berkata: "Dengan mengarah ke Kabah, Nabi Muhammad Saw, telah berbeda dengan kiblat para Nabi sebelumnya. Itu tanda bahwa dia bukan Nabi, karena kalau dia Nabi pastilah dia mengarah juga ke kiblat para nabi." Alhasil, perubahan kiblat menimbulkan kesimpangsiuran di kalangan masyarakat umum, karena itu ayat ini menegaskan bahwa perubahan kiblat dari Masjid Al-Aqsha ke Masjid Al-Haram merupakan ujian dari Allah, yakni apakah umat Islam akan mengikuti ketetapan Allah dan Rasul-Nya kendati bertentangan dengan adat kebiasaan yang selama ini mereka lakukan atau bahkan berbeda dengan ketetapan yang tadinya telah direstui.

Menurut Abu Al-Hasan Al-Harali (w. 12541 M) sebagaimana dikutip oleh Al Biqa'i dalam karya tafsirnya,

"Melalui perubahan kiblat itu, umat Islam disadarkan tentang keharusan mengarahkan hati kepada Allah, bukan kepada (kandungan) hukum (arah) yang ditetapkan". Sehinhga dengan demikian, betapapun terjadi perubahan ketenruan hukum, atau pergantian arah, hati tetap mengarah kepada Allah, apalagi sebagaimana firman-Nya:

وَلِلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا۟ فَثَمَّ وَجْهُ ٱللَّهِ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ١١٥

"*Milik Allah timur dan barat, maka kemana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mah kuasa (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui*" (QS. Al-Baqarah (2): 115).

Maksud pada ayat di surat al-Baqarah ini antara lain menjelaskan bahwa seluruh penjuru adalah milik Allah Swt. Tidak ada khusus bagi-Nya. Pada ayat ini dipilih arah Timur dan barat untuk mewakili seluruh penjuru, karena di sana arah terbit dan tenggelamnya matahari, tapi pada hakikatnya di mana pun manusia berada, di Utara atau Selatan, timur atau Barat, dia dapat menemukan Allah di sana. Itu lebih kurang serupa dengan matahari. Semua akan disinari cahaya matahari sejak saat terbitnya hingga saat terbenamnya. Sinar dan kehangatannya akan didapatkan oleh siapa pun sesuai dengan posisinya terhadap matahari. Karena itu, jangan pernah bersedih, dan jangan pula khawatir apabila tidak mendapat ganjaran yang setimpal dari-Nya, akibat perubahan kiblat. Memang seperti bunyi ayat ini perubahan ini berat bagi sementara orang, karena mengubah kebiasaan itu berat, lebih-lebih kalau kebiasaan itu dikaitkan oleh kepercayaan agama. Namun, itu tidak akan terasa oleh mereka yang mengarahkan

hati kepada Allah, bukan kepada sesuatu selain-Nya karena Allah di mana-mana dan terhadap manusia Dia *Ra'ufur Rahim*.

Hal lain yang perlu digarisbawahi dari uraian ayat ini alah bahwa hidup selalu disertai dengan ujian. Salah satu bentuk ujian itu adalah sikap terhadap ketentuan Allah yang dipahami maksudnya, apalagi jika yang tidak! Memang, seperti tulis Syekh Abdul Halim Mahmud dalam bukunya, Al-Islam wa al-Aql, "Agama tidak diturunkan untuk dibahas oleh manusia dengan akalnya. Diterima bila sesuai dengan hasil pemikiran nya dan ditolak bila tidak sesuai!" Agama yang diturunkan Allah tidak boleh disikapi demikian. Itulah sikap iblis ketika diperintah untuk bersujud ke Adam. Kita boleh membahas dan mencari tahu apa hikmah dan 'illah suatu perintah. Kalau kita memahaminya, Alhamdulillah kita melaksanakannya dengan hati yang mantap. Tapi kalau tidak terjangkau oleh nalar, maka kita tetap menerima dan mengamalkan nya.

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ عَلَيۡكَ ٱلۡكِتَٰبَ مِنۡهُ ءَايَٰتٞ مُّحۡكَمَٰتٌ هُنَّ أُمُّ ٱلۡكِتَٰبِ وَأُخَرُ مُتَشَٰبِهَٰتٞۖ فَأَمَّا ٱلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمۡ زَيۡغٞ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَٰبَهَ مِنۡهُ ٱبۡتِغَآءَ ٱلۡفِتۡنَةِ وَٱبۡتِغَآءَ تَأۡوِيلِهِۦۖ وَمَا يَعۡلَمُ تَأۡوِيلَهُۥٓ إِلَّا ٱللَّهُۗ وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

"*Dialah (Allah) yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu. Di antara (ayat-ayat-Nya) ada yang muhkamat, pokok-pokok isi al-Qur'an, dan yang lainnya mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan maka mereka mengikuti dengan sungguh-sungguh sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah/ kekacauan dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya (maknanya yang sesuai*

dengan kesesatan mereka), padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata, "Kami beriman dengannya semua dari sisi Tuhan kami." Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan Ulul Albab" {QS. Ali Imran [3]: 7}.

8. لنعلم (li na'lama)

Perubahan kiblat itu bertujuan agar Allah mengetahui siapa yang benar-benar mengikuti Rasul dan siapa yang tidak mengikuti beliau. Pertanyaan yang muncul, "*Bukankah Allah telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya? Bukankah ilmu-Nya bersifat Qadim*?" Benar Allah Swt. telah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadinya, termasuk mengetahui siapa yang patuh dan siapa yang tidak. Dalam konteks pengetahuan-Nya, Dia tidak perlu melakukan ujian. Tetapi di sini Dia melakukan-Nya bukan dalam konteks pengetahuan buat diri-Nya, melainkan dalam konteks menjatuhkan sanksi dan balasan. Sanksi tidak dapat dijatuhkan sekadar berdasarkan pengetahuan hakim tentang niat pelaku tetapi kelakuannya harus dibuktikan di alam nyata. Seorang dosen tidak boleh menilai seorang mahasiswa tidak lulus kecuali setelah terbukti dalam ujia dan diketahui oleh dosen secara faktual di alam nyata bahwa sang mahasiswa memang tidak berhak diluluskan.

Penafsiran Ali Imran ayat 110

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ ۚ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ ١١٠

"*Kamu adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah*" {QS. Ali-Imran (3): 110}.

Kalimat *beriman kepada Allah* pada al-Qur'an ayat 110 dipahami oleh sementara ulama seperti Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya, *al-Manar*, dan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam tafsir al-Mizannya mengatakan, "*percaya kepada ajakan, bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai*". Ini (menurut mereka) diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106 di surat ini dengan firman-Nya: "*kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman*". Dengan demikian, menurut mereka, ayat 110 Ali-Imran menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahy munkar*, dan *iman kepada Allah* yang manifestasinya antara lain adalah *persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah*. Jika penafsiran ini diterima maka syarat menjadi empat yaitu ketiga hal yang disebut diatas ditambah dengan *persatuan umat*.

Inilah salah satu ayat yang sangat jelas menjadi penafsiran dari ayat yang berbicara tentang umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Di sini secara tegas disebutkan tiga hal utama yang merupakan syarat untuk menjadi umat terbaik. Tanpa memenuhinya maka akan jauh panggang dari api. Ketiga hal tersebut adalah (a) amar makruf, (b) nahi munkar, dan (c) beriman kepada Allah. Nah, "Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu." Demikian Sayyidina Umar Ibnu Khattab r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir at-Thabari.

Kalimat *beriman kepada Allah* pada al-Qur'an ayat 110 dipahami oleh sementara ulama seperti Rasyid Ridha dalam kitab tafsirnya, *al-Manar*, dan Muhammad Husain Thabathaba'i dalam Mizan nya dalam artian, "percaya kepada ajakan bersatu untuk berpegang teguh pada tali Allah, tidak bercerai berai". Ini (menurut mereka) diperhadapkan dengan kekufuran yang disinggung oleh ayat 106 di surat ini dengan firman-Nya: "*kenapa kamu kafir sesudah kamu beriman*". Dengan demikian, menurut mereka, ayat 110 Ali-Imran menyebutkan tiga syarat yang harus dipenuhi untuk meraih kedudukan sebagai sebaik-baik umat, yaitu *amar ma'ruf, nahy munkar*, dan *iman kepada Allah* yang manifestasinya antara lain adalah *persatuan dalam berpegang teguh pada tali/ajaran Allah*. Jika penafsiran ini diterima maka syarat menjadi empat yaitu ketiga hal yang disebut diatas ditambah dengan *persatuan umat*.

Inilah salah satu ayat yang sangat jelas menjadi penafsiran dari ayat yang berbicara tentang umat Islam sebagai *ummatan wasathan*. Di sini secara tegas disebutkan tiga hal utama yang merupakan syarat untuk menjadi umat terbaik. Tanpa memenuhinya maka akan jauh panggang dari api. Ketiga hal tersebut adalah (a) amar makruf, (b) nahi munkar, dan (c) beriman kepada Allah. Nah, "Siapa yang ingin meraih keistimewaan ini, hendaklah dia memenuhi syarat yang ditetapkan Allah itu." Demikian Sayyidina Umar Ibnu Khattab r.a. sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Jarir at-Thabari.

Ayat di atas dikukuhkan oleh ayat Ali Imran 104 yakni firman-Nya:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Hendaklah ada diantara kamu atas setiap orang diantara kamu menjadi bagian dari sekelompok umat yang mengajak pada kebaikan, menyuruh kepada Ma'ruf yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

Ayat 104 ini secara tegas memerintahkan umat Islam atau sekelompok dari mereka agar bangkit mengajak kepada kebajikan, perintah yang Ma'ruf dan melarang yang munkar. Dua diantara tiga hal tersebut di sini sama dengan dua hal yang disebut oleh ayat 110, sedang hal ketiga dari redaksi dan penempatannya berbeda. Namun, kandungannya serupa titik pada ayat 105 ditegaskan kalimat tu'minuna Billah, sedangkan ayat 104 memulainya dengan *yad'una ila al-khayr* (mengajak kepada kebajikan).

Kalimat *yad'una ilal khayr* Ali-Imran ayat 110 sejalan maknanya dengan *tu'minuna Billah* pada ayat yang ditafsirkan ini. Keduanya mengandung makna keimanan yang dibuktikan oleh pengalaman menyangkut nilai-nilai Ilahi. Ketika menafsirkan *yad'una ilal khayr*, Ibnu Katsir mengutip sabda Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam:

الخَيْرُ اتِّبَاعُ القُرْآنِ وَسُنَّتِي

Al Khayr adalah mengikuti al-Qur'an sunnah ku (HR. Ibnu Mardawaih).

Dengan penafsiran ini, maka dua ayat tersebut tiga hal pokok yang merupakan syarat bagi terwujudnya *ummatan wasathan*. Yang berbeda hanya penempatannya. ayat 104 di awalnya (yad'una ilal khayr), sedangkan ayat 110 Di akhirnya (tu'minuna Billah).

Ummatan Wasathan diidentikan dengan penerapan dari perilaku kebaikan karena memang tidak dapat disangkal lagi bahwa pengetahuan mengingat sesuatu yang dimiliki seseorang apabila tidak di asah dan tidak diulang-ulang, maka akan menimbulkan efek lupa pada dirinya. Pada dasarnya pengetahuan dan pengamalan terhadap sesuatu itu saling berkaitan. Pengetahuan pengetahuan mendorong pada pengamalan dan peningkatan kualitas amal, sedangkan pengamalan yang terlihat dalam kenyataan hidup merupakan guru terbaik yang mengajarkan baik individu dan masyarakat sehingga mereka pun mampu belajar mengamalkannya. Selanjutnya ditemukan bahwa ayat di atas menggunakan dua kata yang berbeda dalam rangka perintah berdakwah. Pertama adalah kata *yad'una* (يدعون) yakni mengajak, dan kedua adalah *ya'muruna* (مرون يأ) yakni memerintahkan. Sayyid Qutub dalam tafsirnya mengemukakan bahwa penggunaan dua kata yang berbeda itu menunjukkan keharusan adanya dua kelompok dalam masyarakat Islam. Kelompok pertama bertugas mengajak dan kelompok kedua bertugas memerintah dan melarang. Kelompok kedua ini tentulah memiliki kekuasaan di bumi. "Ajaran Ilahi di bumi ini bukan sekadar nasihat, petunjuk, dan penjelasan. Ini adalah salah satu sisi, sedang sisi keduanya adalah melaksanakan kekuasaan memerintah dan melarang agar makruf dapat terwujud dan kemungkaran dapat sirna." Demikian antara lain Sayyid Quthub.[27]

---

[27] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 162-163

Perlu dicatat bahwa apa yang diperintahkan oleh ayat tersebut sebagaimana terbaca di atas berkaitan pula dengan dua hal, mengajak dikaitkan dengan al-khayr, sedangkan memerintah dalam konteks pelaksanaan dikaitkan dengan al-maruf, sedang memerintah dalam konteks pencegahan/melarang dikaitkan dengan al-munkar. Ini dapat memberi kesan bahwa Sayyid Quthub mempersamakan kedudukan al-khayr dengan al-ma'ruf, dan bahwa lawan dari *al-khayr* adalah al-munkar. Pakar-pakar al-Qur'an menekankan bahwa tidak ada dua kata yang berbeda walau sama akar katanya kecuali mengandung perbedaan makna. Tanpa mendiskusikan perlu atau tidaknya ada kekuasaan yang menyuruh pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, penulis menekankan bahwa semua kita tahu bahwa al-Qur'an dan Sunnah melalui dakwahnya mengamanatkan nilai-nilai. Nilai-nilai itu ada yang bersifat mendasar, universal, dan abadi (*Ushul ad-din*), dan ada juga bersifat praksis, lokal, dan temporal Sehingga dapat berbeda antara satu tempat dan waktu dengan tempat dan waktu yang lain (*furu ad-din*). Perbedaan, perubahan, dan perkembangan nilai itu dapat diterima oleh Islam selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai *Ushul ad-din*. Syariat Islam terdiri dari keduanya, hanya saja yang bersifat *ushul ad-din* terbatas jumlahnya karena memang teks-teks keagamaan terbatas jumlahnya sedang yang rincian ajaran agama jauh lebih banyak, bahkan tidak terbatas karena ia berkaitan dengan penafsiran teks sebagaimana berkaitan juga

dengan setiap waktu, serta aneka masyarakat dan perkembangan nya.[28]

- Penafsiran Wasathiyyah menurut Syeikh Nawawi al-Bantani dalam tafsir Murah al-Labid QS. al-Baqarah (2): 143

1. Konsep *Ummatan Wasathan* Syekh Nawawi al-Bantani
   a. Penafsiran surat al-Baqarah (2): 143 dalam Tafsir *Marah Labid*

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ وَمَا جَعَلْنَا ٱلْقِبْلَةَ ٱلَّتِى كُنتَ عَلَيْهَآ إِلَّا لِنَعْلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيْهِ ۚ وَإِن كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ١٤٣

"Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. Dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia."

---

[28] M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*, h. 131-164

(وَكَذٰلِكَ) Yaitu sebagaimana Kami menunjukkanmu kepada golongan yakni golongan yang tengah (petengahan). (وَجَعَلْنَاكُمْ) Dan Kami menjadikan engkau wahai umat Muhammad, (أُمَّةً وَسَطًا) yaitu sebagai umat pilihan, umat yang adil dan yang terpuji dengan sikap ilmiyah dan 'amaliyah. (لِتَكُوْنَ شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ) pada hari kiamat para manusia akan menjadi saksi bahwa Rasul-Rasul mereka telah menyampaikan kepada mereka. (وَيَكُوْنَ الرَّسُوْلُ عَلَيْكُمْ شَهِيْدًا) yakni Rasul akan menjadi saksi atas keadilanmu, diriwayatkan bahwa sesungguhnya para umat akan saling menyangkal tentang *tabligh* (penyampaian) para Nabi, maka Allah meminta para Nabi untuk menjelaskan bahwasanya mereka (para Nabi) telah menyampaikannya dan Allah lebih mengetahui tentang hal itu. Maka para umat Muhammad berkata bahwasanya mereka menjadi saksi atas umat-umat sebelumnya, kemudian umat-umat terdahulu berkata: 'Bagaimana kalian mengetahui dan menjadi saksi atas kami padahal kalian hidup setelah kami?' Kemudian umat Nabi Muhammad berkata: 'Kami mengetahui tentang kalian karena Allah telah memberitahu kami dalam kitab-Nya yang terucap dari lisan Nabi-Nya yang jujur yaitu Nabi Muhammad saw., dan Nabi menanyakan tentang umat-umatnya maka Allah mensucikan umat-umatnya. (وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقِبَيْهِ) Dan tidaklah Kami jadikan kiblatmu yang sekarang ini (menurut arah kiblatmu dulu) yaitu Ka'bah yang menjadi kiblatmu mula-mula, untuk menguji mereka dan agar Kami mengetahui ketika itu siapa yang mengikutimu

dalam menghadap ke arah yang engkau perintahkan dan siapa yang murtad (berkhianat) dari agama Islam.

Rasulullah saw. di Mekkah shalat menghadap Ka'bah, tatkala beliau hijrah ke Madinah disuruhnya menghadap ke Baitul Maqdis guna mengambil hati orang-orang Yahudi, beliau shalat di sana selama kurang lebih tujuh belas bulan. Kemudian kembali menghadap Ka'bah dan ada yang murtad dari kaum muslimin kepada Yahudi (masuk ke agama Yahudi) dan mereka berkata: 'Muhammad telah kembali ke agama nenek-moyangnya'. (وَإِنْ) Kalimat *wa inn* berasal dari kalimat *wa inna* sedangkan *isim*-nya dibuang dan pada mulanya berbunyi *wa innaha*, (كَانَتْ) menghadap ke arah Ka'bah, (لَكَبِيْرَةً) sangat sulit bagi manusia, (إِلا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ) Kecuali orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah, yaitu orang-orang yang tetap dalam keimanannya. (وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ) yakni Allah menetapkan keimanan mereka dan menyiapkan pahala yang besar, ada yang mengatakan bahwasanya keimanan dan shalat kalian yang *mansukh* (dihapuskan/dipindahkan) tidak menghilangkan kebenaran kalian dalam kewajiban shalat itu. (إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ) yakni orang-orang yang beriman, (لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ) tidak menghilangkan/menyia-nyiakan shalat kalian ketika menghadap Baitul Maqdis.[29]

b. Analisis Konsep *Ummatan Wasathan* dalam Tafsir *Marah Labid*

---

[29] Muhammad Nawawi al-Bantani, *Marahu Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid,* (Bairut: Daar al'Ilmiyyah, 1998), h. 37-38

Syekh Nawawi al-Bantani dalam memaknai kalimat *ummatan wasathan* yakni umat yang terpilih, yang adil dan yang terpuji atas ilmiyah dan 'amaliyahnya. Keterpilihan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* karena mereka mempunyai ciri khas yang berbeda dengan kelompok lainnya, di mana umat Islam senantiasa melakukan *amar ma'ruf* dan *nahyi munkar*, selain itu karena mereka adalah umat Nabi Muhammad saw. yaitu nabi yang agung dan yang paling mulia.

Umat Islam disebut dengan *ummatan wasathan* yang beliau maknai dengan umat yang adil, karena dengan keadilan yaitu dengan menempatkan sesuatu pada tempatnya dan tidak berlebihan juga tidak ekstrem terhadap sesuatu, akan mendorong mereka melaksanakan ketakwaan kepada Allah swt. Karena sikap adl adalah sikap yang paling mendekatkan kepada ketakwaan.

Selanjutnya Syekh Nawawi memaknainya dengan keterpujian umat Islam berkat ilmiyah dan 'amaliyah. Maksudnya, umat Islam dijadikan sebagai *ummatan wasathan* karena dalam setiap tindakan mereka selalu didasari dengan ilmu, dan ilmu mereka harus diamalkan. Ilmu dan amal adalah dua hal yang tidak boleh dilepaskan dalam menjaga identitas keislaman dan kemoderatan.

Maka, dapat kita simpulkan konsep yang digagas oleh syekh Nawawi dalam tafsirnya *Marah Labid* bahwasanya *ummatan wasathan* adalah umat yang berada di tengah-tengah yakni selalu berada dalam sikap adil dan melakukan segala hal dengan ilmu dan amal. Sikap adil dapat menghindarkan setiap orang dari keekstriman

maupun kelonggaran dalam beragama. Sikap adil juga menumbuhkan toleransi terhadap perbedaan pendapat maupun keyakinan, dan memberikan hak dengan terukur dan sama rata kepada setiap orang.

- Pandangan berbagai ulama tafsir tentang Moderasi

Tidak lengkap rasanya bila tidak mengemukakkan secara khusus seperti apa pandangan Ulama Tafsir tentang wasathiyah ini, sehingga secara epistimologi wasathiyah atau moderasi Islam secara konsep dan definisi telah final dan tidak dapat ditolak oleh narasi apapun baik berdasarkan nash-nash Islam maupun logika. Berikut adalah konsep dan pengertian wasathiyyah (Moderasi) dalam pandangan para Ulama.

Imam Ibnu Jarir At-Thabari (W: 310H/923M)

"Imam Ibnu Jarir At-Thabari adalah Syaikhul mufassirin, beliau telah menulis tafsir *bilma'tsur* (berdasar riwayat) terlengkap di dunia pada abad ke 3 Hijriyah. Tafsirnya menjadi rujukan para ulama tafsir di masanya sampai saat ini. At-Thabari telah memeberi konsep *wasathiyah* yang lengkap dan mumpuni, saat manafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143, sehingga menjadi referensi para ulama wasathiyah samapai saat ini."

"At-Thabari berpendapat bahwa umat Islam yang *wasathiyah* adalah "Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang

menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya. Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat".

"At-Thabari memposisikan umat Islam antara dua ajaran agama samawi yang telah mengalami penyelewengan dan distorsi yaitu yahudi dan nashrani. Yahudi adalah agama yang dianut oleh bani israil dipimpin oleh para rahib yang tidak memiliki konsistensi pada ajaran asli taurat, mereka merubah ajaran taurat sesuai dengan napsu mereka. Firman Allah: "Diantara orang Yahudi yang merubah firman Allah dari tempatnya, dan mereka berkata; kami mendengar tapi kami tidak mematuhinya" (QS. An-Nisa: 46)."

"Kaum Yahudi mengganti tuhan dan syari'at taurat yang diajarakan Allah lewat para Nabi-Nya kepada mereka, serta menganti Allah dengan Nabi Uzair dan individu lainnya sebagai anak tuhan. Allah berfirman: *"Dan orang-orang Yahudi berkata: Uzair putra Allah, dan orang-orang nashrani berkata: Al-Masih putra Allah"* (QS. At- Taubah: 30). Bahkkan Yahudi tega dan sadis membunuh para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah kepada mereka untuk memperbaiki akidah dan kehidupan mereka. Oleh karena itulah mereka selamanya dihinakan, dilaknat dan dimurkai oleh Allah swt. Allah berfirman: "Kemudian mereka ditimpa kehinaan dan kemiskinan serta selalu mendapat kemurkaan dari Allah. Hal itu karena disebabkan mereka mengingkari ayat- ayat Allah

dan membunuh para Nabi tanpa alasan yang benar" (QS. Al-Baqarah: 61, Ali Imran: 21 dan 112 dan At-Taubah: 111).

"Adapun agama dan umat Nashrani, mereka adalah umat yang kurang menggunakan akal sehat dalam beragama, mereka sangat tekstual dan kaku dalam memahami ajaran agamanya, nashrani adalah agama yang hanya memperhatikan masalah ukhrawi dan tidak memperdulikan masalah kehidupan dunia. Akibat pemahaman yang kaku dan tekstual ini mereka tidak menerima perubahan dan mejadikan hidup kerahiban (menjauhi dunia) sebagai ajaran agamanya padahal Allah tidak mengajarkan demikian. Allah berfirman: "Mereka mengada-adakan *rahbaniyah* (hidup kerahiban), padahal Kami tidak mengajarkannya kepada mereka, dan yang Kami wajibkan hanyalah mencari keridhaan Allah, tetapi mereka tidak pelihara sebagaimana mestinya". (QS. Al-Hadid: 27).

"Itulah kehidupan dua umat yang tidak moderat dalam beragama, Yahudi terjerembab dalam jurang penyelewengan yang menyebabkan murka Allah yang abadi pada mereka, karena kelancangan dan sikap bebas mereka merubah ajaran Allah. Sementara kelompok nashrani yang tekstual, kaku serta *ghuluw* (ekstrem) dalam memperaktekan ajarana agama dalam bentuk kerahiban menolak dunia, menyebabkan mereka terperosok dalam jurang kesesatan abadi jauh dari hidayah Allah swt."[30]

---

[30] Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha, *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*, h. 30

Imam Al-Qurthubiy (W: 671H/1273 M)

"Seorang ulama tafsir yang sangat dikenal dengan tafsirnya yang sangat terkenal dalam dunia Islam sejak abad 7 (tujuh) Hijriah *"Al-Jami' Liahkam Al-Qur'an"*, Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy. Bahwa umat *wasathan* adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil". Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat Islam harus menjadi umat yang selalu pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau berlebihan".[31]

Syekh Muhammad Rasyid Ridha (W: 1935 M)

"Pemikir dan cendikiawan Islam modern yang karya dan pandangan-pandangan serta pemikirannya sangat berpengaruh dalam dunia Islam, baik salam akidah, syariah dan social adalah Syekh Muhammad Rasyid Ridha. Ridha berpendapata bahwa Islam bukan agama yang hanya focus pada rohani, bukan pula pada jasmani, tapi Islam agama ruhani dan jasmani sekaligus, secara seimbang, moderat dan integral. Dalam Tafsirnya *"Al-Manar"*, saat menafsir surat Al-Baqarah: 143 berkata: "Adapun umat Islam adalah umat yang Allah telah himpunkan di dalamnya dua dimensi, yaitu; ruh dan jasad. Maka umat Islam adalah umat ruhani dan jasmani. Karenanya umat Islam adalah umat yang diberikan semua

---

[31] Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Quthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, vol 1, (Kairo: Maktabah Al-Iman, tt), h. 538

dimensi kemanusiaan, karena manusia terdiri dari rohani dan jasmani. Saat Allah swt berfirman: "Demikian Kami jadikan kalian umat yang pertengahan" (QS. Al-Baqarah: 143) ini menujukkan bahwa kalian umat Islam mengetahui dua unsur manusia dan kalian memiliki dua kesempurnaan ini, agar kalian menjadi saksi bagi manusia seluruhnya."[32]

"Ridha berkata bahwa kelompok pemuja jasad hanya memperhatikan masalah fisik dan meninggakan ruhani atau bathin, sementara kelompok ruhani sangat ekstrem menyakini ruh manusia dan meninggalkan dunia. Kelompok pertama berkata "Tidak ada kehidupan kecuali hidup kita di dunia ini, kita mati mati dan hidup, dan tidak ada yang mematikan kita kecuali waktu" (QS. Al-Jatsiyah: 24). Kelompok ini sama dengan hewan dan mereka menolak semua keistimewaan ruhani. Sementara kelompok yang ekstrem pada agama, mereka berkata: "Sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah penjara bagi ruh dan hukuman baginya, maka kita harus membebaskan diri kita dari dunia dengan cara meniggalkan semua nikmat jasmani dan menyiksanya, menghancurkan semua hak-hak napsu dan melepaskannya dari semua yang Ilah berikan di dunia ini. Kalian menyaksikan bagaimana dua kelompok telah keluar dari sikap adil dan seimbang".[33]

---

[32] Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha, *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*, h. 31

[33] Yusuf Al-Qardhawi, *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma'lim Wamanaraat*, (Doha: Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At-Tajdid, 2009), h. 76

"Rasyid Ridha adalah pemikir Islam yang sangat berani mengkritik kaum sufi di mesir, yang sebagian besar ajarannya focus pada penyucian rohani dan pembangunan spiritual yang berlebihan, sehingga melupakan pembangunan fisik, keterampilan, kecerdasan dan kebangkitan umat lewat teknologi. Rasyid Ridha sangat tegas dalam mengkritisi praktek keagamaan yang parsial ini, dan mengajaknya menuju Islam yang sempurna dan moderat. Islam menurutya adalah agama akal sehat, ruhani dan jasmani sekaligus, Islam harus berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah bukan syahwat dan perasaan serta pengalaman-pengalaman spiritual belaka, sehingga membawa kehidupan umat yang timpang dan jauh dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menyebabkan mundurnya Islam dan umatnya."[34]

[34] Khairan Muhammad Arif, Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha, *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia*, h. 32

BAB IV

EKSTREMISME, RADIKALISME, DAN GOOD LOOKING

- Makna Ekstremisme

Kata *Ekstremisme* memiliki akar kata yang berasal dari bahasa Inggris *extreme*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikannya dengan: (1) paling ujung (paling tinggi, paling keras, dan sebagainya); (2) sangat keras dan tangguh, fanatik. Ekstremis adalah hal yang keterlaluan. Kata tersebut diartikan juga dengan melampaui batas kewajaran. Dalam bahasa Arab, *ekstrem* biasa dipersamakan dengan *tatharruf* (تطرف), terambil dari kata *tharaf* (طرف) yang antara lain berarti pinggir/ujung sesuatu. Kata ini pada awalnya digunakan dalam konteks hal-hal yang bersifat material (barang), tetapi kemudian berkembang sehingga mencakup juga yang bersifat seperti keberagaman, pikiran, atau pun tingkah laku.

Al-Qur'an dan Sunnah menggunakan kata *ghuluw* (غلو) untuk menggambarkan pelampauan batas dalam agama, bukan *tatharruf*. Kata *ghuluw* terdiri dari berbagai bentuk yang mengandung makna ketinggian yang tidak biasa. Karena itu sesuatu yang lebih tinggi dari yang biasa, dilukiskan dengan kata *ghaliy* (غالي). Air yang mengembang ke atas saat panas (mendidih) dilukiskan dengan kata *yaghliy-ghalayan* (يغلي - غليان) walau belum mencapai batas akhir. Jika Anda berkata *ghaliy*

(mahal) maka itu tidak berarti harga tersebut telah mencapai puncak batas kemahalan. Ini karena harga sesuatu yang melampaui batas yang wajar itulah yang dinilai mahal. Sesuatu yang mestinya berharga lima, tapi anda membelinya dengan harga enam. Apa yang Anda beli itu sudah dinilai mahal. Ini tentu berbeda dengan kata *ekstrem* yang makna kebahasaannya diatas adalah mencapai ujung sehingga jika belum mencapai ujung maka ia belum dinamai *ekstrem*. Inilah ayat al-Qur'an yang menggunakan kata *ghuluw* tersebut:

قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ لَا تَغْلُوا۟ فِى دِينِكُمْ غَيْرَ ٱلْحَقِّ.... ٧٧

Artinya: *Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu"*. {QS. al-Ma'idah (5): 77}

Menurut Nabi Saw. melewati batas dari wasathiyyah mengantar kepada *al-ghuluw* dan *tatharruf* dan kenyataan pun menunjukkan mengantar kepada kebinasaan. Nabi Saw. bersabda:

هَلَكَ الْمُتَنَطِّعُوْنَ - قَالَهَاثَلَاثًا

"*Binasalah orang-orang yang melampaui batas (dalam ucapan dan tingkah laku) itu beliau ucapan tiga kali*" (HR. Muslim).

Ketika membandingkan penggunaan al-Qur'an dan Sunnah itu dengan penggunaan kata *ekstrem*, muncul pertanyaan: Adakah perbedaan substansial antara kedua kata tersebut berpengaruh dalam substansi ekstrem (*ghuluw*)? Jelas ada! Apalagi jika kita memahami kata ekstrem dalam bahasa aslinya.

Definisi Ekstrem

Dalam Syariat Islam sikap *ekstrem* memang tidak diperkenankan, namun sebagai umat yang baik kita tidak boleh juga mengabaikannya. Sifat *wasathiyyah* pada seluruh aspek dan bidang kehidupan yang diperlukan manusia sangatlah berguna baik dalam hal ibadah, muamalah, pemerintahan, perekonomian, maupun bidang-bidang yang lainnya. Islam bersifat moderat, adil, dan selalu memilih jalan tengah. Menurut Ibnu Asyur yang dikutip oleh Zuhairi Miswari bahwa "*sikap moderat (tidak ekstrim kanan dan tidak pula ekstrim kiri) merupakan sifat yang sangat mulia dan dianjurkan oleh ajaran Islam*".

Tidak ada kesepakatan tentang pengertian istilah *ekstrem* (tatharruf dan ghuluw) tersebut. Hal ini bukan saja karena makna kebahasaannya, tapi juga akibat perbedaan adat istiadat, kebiasaan serta norma-norma yang berlaku di suatu masyarakat. Lebih jauh lagi, kita sebagai umat muslim yang cerdas harus mampu memahami sikap ekstrem yang mengakibatkan penyimpangan dari norma dan serta adat istiadat yang dianut suatu masyarakat. Sementara orang Barat misalnya, menoleransi/masih membenarkan/tidak menilai ekstrem seseorang bila Apa yang dilakukan atau disampaikannya tidak menimbulkan kekerasan atau pelanggaran hak asasi manusia dalam ukuran mereka. Pandangan ini menjadikan makna ekstremitas yakni sesuatu yang telah mencapai batas akhir/ujung sebagaimana yang dimaksud oleh kata *The Greatest degree* tersebut diatas titik di antara mereka ada yang membolehkan pelecehan simbol-

simbol agama bahkan para Nabi dan tokoh-tokoh yang dihormati masyarakat. Kalaupun tidak membolehkan, maka tidak mengecam pelakunya dengan dalih kebebasan berbicara dan berpendapat pandangan di atas berbeda dengan pandangan pakar-pakar muslim yang memahami sikap yang terlarang adalah *ghuluw*, yakni sesuatu yang melampaui batas kewajaran atau wasathiyyah (pertengahan/moderasi).

Allah subhanahuwata'ala menekankan pentingnya tidak melampaui batas-batas-Nya (hudud). Allah mengingatkan hal tersebut antara lain dalam QS. al-Baqarah ayat 229. Bahkan, dalam hal-hal tertentu yang diduga sangat mudah menjerumuskan, bukan saja Allah melarang melampauinya melainkan mendekatinya (QS. al-An'am ayat 151 sampai 152; ayat 32 sampai 34). Memang, siapa yang berada di pinggir jurang dia berpotensi terjerumus ke dalamnya.

Keterangan di atas mengandung arti bahwa Islam lebih tegas dan ketat dalam larangannya. Jika dunia barat baru menganggap buruk bila suatu telah mencapai ujung/batas akhirnya (ekstrem), maka dalam pandangan Islam yang menggunakan kata ghuluw, sesuatu telah dianggap buruk/terlarang karena ia telah melampaui batas walau belum sampai ke ujung/batas akhirnya.

Allah telah menjadikan segala sesuatu memiliki kadarnya (antara lain QS. al-Furqan [25]: 2 dan ath-Thalaq [65]:3), yakni ada waktu, tempat, dan ukurannya. Kadar-kadar tersebut ada yang dapat dijangkau oleh manusia berdasarkan pengalaman atau penelitiannya, ada juga yang tidak dapat terjangkau. Obat ditentukan kadarnya, jumlah maupun

waktunya oleh dokter sesuai dengan kondisi pasien yang dihadapinya. Tidak wajar bahkan dapat berbahaya jika seorang pasien meminum obat melebihi kadar yang ditentukan dokter atau melebihi dosis pemakaiannya dengan alasan agar cepat sembuh atau alasan apa pun.

Demikian juga dengan tuntunan agama, Allah telah menetapkan kadarnya. Ada kadar yang ditetapkan-Nya secara terperinci seperti menyangkut ibadah ritual dan ada juga yang bukan ibadah yang kadarnya tidak diperinci tetapi hanya secara umum. Tidak wajar mengurangi kadar itu, tidak juga melebihkannya. Kadar tersebut ditetapkan Allah berdasarkan pengetahuan-Nya tentang manusia dan kemaslahatannya. Melebihkan dari kadar yang ditentukan-Nya akan sangat membahayakan. Pemborosan (tabdzir israf) dilarang oleh-Nya kendati dalam aktivitas kebaikan. Kadar membasuh anggota tubuh dalam berwudhu adalah tiga kali, karena itu tidak di benarkan berwudhu/membasuh anggota tubuh yang harus dibasuh lebih dari tiga kali meski dalam salah satu riwayat kita boleh melebihi basuhan tersebut apabila kita lupa berapa jumlah basuhan yang sudah dibasuh pada bagian tubuh manapun. Suatu ketika nabi Saw. Melihat sahabat beliau Sa'id Ibnu Abi waqqash r.a. berwudhu dengan menggunakan air yang banyak. Beliau menegurnya, "pemborosan apakah ini?" Sa'id bertanya, "apakah menggunakan air yang banyak dalam berwudhu dinilai pemborosan?" Nabi Saw. Menjawab:

نَعَمْ , وَإِنْ كُنْتَ عَلَى نَهْرٍ جَارٍ

Ya. Itu pemborosan walau engkau menggunakan air dari sungai yang mengalir (HR. Ahmad)

Kalau dalam hal-hal yang bersifat ibadah ritual Allah telah menentukan kadar dan batas-batasnya, maka kadar yang berkaitan dengan aktivitas non-ibadah adalah wasathiyyah/posisi tengah. Bukanlah lawan dari wasathiyyah adalah Al ghuluw.

Sebab-sebab ekstrimisme keberagamaan

Sepertinya kita tidak wajar bila hanya menunjuk satu atau dua Sebab bagi terjadinya ekstrimisme keagamaan, karena banyak faktor yang dapat memicunya walau ada sementara pakar yang menekankan satu atau dua faktor utama, penekanan yang lahir dari kecenderungan dan garis miring atau latar belakang keahlian masing-masing mereka. Psikolog, misalnya, menekankan faktor kejiwaan. sosiolog mengembalikan pada kondisi sosial politik masyarakat. ada juga yang menjadikan sebab utamanya adalah faktor ekonomi dan ketimpangan sosial. Sebenarnya semua itu dapat menjadi pemicu bahkan agaknya tidak keliru jika dikatakan bahwa faktor keberagaman pun juga jadi pemicu.

Hal ini dapat lahir dari mereka yang sangat tekun beragama lagi tulus dalam keberagamannya. Disini ekstremitas itu disebabkan oleh kesalahpahaman atas turunan agama. Pemahaman yang tidak disadari itulah yang seringkali kalau enggan berkata selalu menyertai setiap pelaku atau digunakan oleh pelaku dalam sikap pelampauan batas tersebut, para pelaku atau pendorong yang menggunakan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi, tapi memahaminya secara tekstual dan keluar dari konteksnya atau, mereka yang membaca karya-karya ulama yang telah berjasa memberi solusi kepada masyarakatnya tetapi

solusi itu tidak lagi sesuai dengan kondisi masyarakat sesudah mereka bahan waktu dan situasi serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi seperti sekarang ini. Karena itulah para pakar menguraikan syarat-syarat yang perlu diperhatikan untuk menerapkan wasathiyyah sekaligus menyingkirkan ekstrimitas.

Ragam Bentuk dan Tanda Ekstremitas

Apapun definisi dan sebab ekstremitas, para ilmuwan apalagi moralis dan agamawan sepakat bahwa ia adalah sesuatu yang buruk bahkan bisa jadi pelakunya dinilai mengidap penyakit. Ekstremitas dapat muncul dalam berbagai bentuk. Ia terdeteksi dengan jelas dalam tiga bentuk: *Pertama*, seperti Makian yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran isi negatif atau bahkan pujian yang berlebihan. *Kedua*, kelakuan atau tindakan, baik dalam bentuk ibadah yang dilebihkan dari apa yang diajarkan Agama maupun bukan ibadah. *Ketiga*, hati dan perasaan, baik dalam bentuk kepercayaan maupun emosi dan cinta.

Ekstremisme dengan Wasathiyyah

Ekstremisme adalah lawan dari wasathiyah. Melaksanakan wasathiyah mengantar kita terhindar dari ekstrimisme Demikian juga sebaliknya; melakukan yang ekstrem menjauhkan pelakunya dari wasatiyah.

Ekstremitas merebak bila syarat terwujudnya wasathiyah diabaikan titik Ia lahir dari kebodohan terhadap ajaran agama dan ketidak hati-hatian membaca situasi yang disertai fanatisme membuta atau emosi/semangat berlebihan

sehingga yang bersangkutan individual atau kelompok bersikap dan bertindak melampaui batas. Yang ekstrem biasanya menolak berdiskusi; kalau pun bersedia, kesediaannya hanya agar pendapatan didengarkan sedang dia sendiri menutup diri dari mempertimbangkan bahkan mendengar pandangan pihak lain titik sedangkan tipe setia selalu terbuka bukan saja untuk berdiskusi, melainkan juga terbuka mengoreksi pendapatnya dan menerima pendapat selainnya. Yang ekstrem menyatakan dengan ucapan atau sikapnya bahwa hanya dia yang pasti benar dan yang lain pasti salah, dan bahwa pandangannya bersifat final lagi sesuai dengan setiap waktu dan tempat. Sedangkan penganut wasatiyah bersemboyan, "*pendapat kami benar tapi mungkin salah, dan pendapat anda salah tapi mungkin benar*".

Yang ekstrem menganggap Segala persoalan telah selesai; atau kalau belum, maka harus merujuk ke sumber yang digunakannya. sedang penganut prasetiya berpendapat bahwa banyak persoalan yang masih harus dicari solusinya dengan merujuk kepada al-quran dan Sunnah serta kaidah-kaidah yang disepakati dan dengan metode ulama masa lalu yang masih relevan.

Yang ekstrem menolak kehadiran apapun dan siapapun yang berbeda dengannya. Penolakan yang itu dapat berlanjut dengan upaya menyingkirkan yang berbeda dan pada gilirannya ia mengkafirkan dan menampilkan kekerasan. Penganut wasathiyah tidak mengkafirkan siapapun yang mengucapkan dua kalimat syahadat walau bergelimang dosa besar. penganut wasathiyah mengakui keragaman dengan

menghormati pendapat pihak lain serta siap hidup berdampingan secara damai dengan siapapun.

Ekstrem boleh jadi banyak ibadahnya, tekun membaca al-Qur'an serta rajin salat malam dan puasa sunnah, tetapi dia sering berburuk sangka dan tidak menampilkan akhlak Islam yang penuh toleransi. penganut wasathiyyah bisa jadi tidak banyak ibadahnya, tetapi luhur akhlaknya dan selalu tampil dengan ramah dan santun titik bisa jadi yang banyak ibadahnya itu lulus dalam sikapnya, tetapi karena pengetahuannya terbatas, ditambah semangat yang menggebu untuk menjadikan orang lain beragama sesuai dengan caranya, maka ia mengecam orang lain yang melakukan kegiatan keagamaan apa adanya, pada hal yang dilakukan orang lain itu masih dalam batas yang diperkenankan agama, bisa juga dosa yang masih dalam tahap dosa kecil menjadikan seorang ekstrem mengecam begitu keras bahkan mengancamnya dengan neraka.

Mencegah Ekstrimisme

Di atas telah dikemukakan betapa ekstrimisme dinilai sebagai suatu penyakit. maka untuk mencegahnya diperlukan diagnosis sebab-sebabnya dan untuk mengobatinya diperlukan penjelasan yang bijaksana tentang ajaran Islam, apalagi mengisi benar seseorang yang sebelumnya telah terisi dengan ide-ide yang keliru jauh lebih sulit daripada mengisi benak yang masih kosong. Yang itu memerlukan upaya mengeluarkan isi benarnya yang keliru itu, sedang yang masih kosong tidak diperlukan. Kesulitan akan bertambah jika menghadapi seseorang yang pembawanya memang tertutup dan toleran. Yang pasti, Berdasarkan pengalaman banyak pihak,

menghadapi sikap ghuluw sikap keras tidak banyak manfaatnya titik Yang hendaknya dihadapi dengan menjelaskan ajaran Islam yang penuh kasih dan itu disampaikan dengan sikap yang menimbulkan Simpati.

Moderasi beragama pada zaman ini berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama. Islam merupakan agama humanis yang menganut nilai-nilai sosial dan etis yang tinggi. Atas hal ini, Rasulullah saw. menekankan pentingnya berlaku baik dan berkasih sayang sesama manusia, termasuk bersikap toleran.[35]

- **Radikalisme**

Pengertian Radikalisme

Pada dasarnya kata radikal itu artinya adalah sesuatu yang mengakar. Pohon mampu berdiri tegak meskipun di hembus oleh angin yang sangat kuat, ia tidak akan mudah tumbang karena ada akar yang menahannya dan tertanam di dalam tanah. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk dengan keingintahuan yang cukup tinggi membuatnya selalu mencari apapun hingga kepada akarnya. Begitupun agama Islam. Umat muslim diperintahkan oleh Allah untuk mempelajari ajaran Islam secara *Kaffah* (menyeluruh/sempurna) terutama dalam urusan Aqidah.

[35] M. Ali Rusdi Bedong, dkk. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, Cet. 1, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), h. 30, 31, dan 50

Berdasarkan ilustrasi tentang pohon di atas, mengisyaratkan bahwa apabila seorang muslim mempelajari dan mengkaji ajaran-ajaran Islam secara mendalam (mengakar) baik itu tentang akidah, muamalah, ibadah dan yang lainnya, maka umat Islam tidak akan mudah terjerumus kepada hal-hal yang menyimpang dari ajaran-ajaran Islam yang sudah di jelaskan tadi.

Namun dewasa ini, kata radikal dikaitkan dengan suatu tindakan yang buruk yang sebenarnya menyimpang dari ajaran Islam. Istilah ini sebenarnya di bawa oleh orang Barat yang sebenarnya tujuan mereka ialah memecah belah umat Islam.

Menurut KBBI sekarang, radikalisme adalah (1) paham atau aliran yang radikal dalam politik; (2) paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dengan cara kekerasan atau drastis; (3) sikap ekstrem dalam aliran politik. Radikalisme merupakan gejala umum yang bisa terjadi dalam suatu masyarakat dengan motif beragam, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai oleh tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai wujud penolakan terhadap gejala yang dihadapi. Radikalisme juga merupakan suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara penekanan dan ketegangan yang pada akhirnya mengakibatkan kekerasan.[36]

---

[36]https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme (Di akses pada Hari Jum'at, 25 September 2020).

Ciri-ciri Radikalisme[37]

Menurut Masduqi (2012) dalam Jurnal Pendidikan Islam "*Deardikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren*" Vol.I, No. 2., seseorang atau kelompok yang terpapar paham radikalisme ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- Mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan *ma'sum* padahal mereka hanya manusia biasa. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah Swt.
- Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer.
- Berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.

---

[37]https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri-penyebab-dan-pencegahan-radikalisme.html?m=1 (Di akses pada Hari Jum'at, 25 September 2020).

- Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan kesantunan dan kelembutan dakwah Nabi.
- Kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli bid'ah dan sesat.
- Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal, dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

Sedangkan menurut Rubaidi (2007) dalam bukunya yang berjudul "*Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia*", ciri-ciri gerakan radikalisme dalam agama ditandai dengan hal-hal sebagai berikut:

- Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.

- Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya tanpa mempertimbangkan perkembangan sosial dan politik ketika Al-Quran dan hadits hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
- Karena perhatian lebih terfokus pada teks Al-Quran dan hadits, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah.
- Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Sekali lagi, segala peraturan yang ditetapkan harus merujuk pada Al-Quran dan hadits.
- Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karena itu, terkadang terjadi gesekan ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.

Dalam konteks pencegahan radikalisme dan terorisme di Indonesia, perkembangan ini tentu sangat penting. Kemunculan suara Islam moderat di dunia maya ini memiliki peran yang sangat penting untuk mengimbangi suara Islam radikal dan intoleran, yang selama ini telah menggunakan dunia maya untuk kepentingan kelompok mereka. Kajian agama di media sosial dipenuhi oleh paham Islam moderat, yang selama ini diyakini sebagai kelompok mayoritas, tapi cenderung diam dalam menghadapi kemunculan radikalisme dan intoleransi beragama.

Eskalasi gerakan radikalisme keagamaan bersumber dari merabaknya aliran, sekte, pemahaman, dan perkembangan penafsiran dalam satu agama. Azyumardi Azra dalam workshop "Memperkuat Toleransi Melalui Institusi Sekolah" mengatakan akar radikalisme di kalangan umat Islam kebanyakan bersumber dari: *Pertama*, pemahaman agama yang literal, dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara parsial. Kelompok umat Islam yang berpaham seperti ini sudah muncul sejak masa al-Khulafa' al-Rasyidun keempat Ali ibn Abi Thalib dalam bentuk kaum Khawarij yang sangat radikal dan melakukan banyak pembunuhan terhadap pemimpin muslim yang telah mereka nyatakan 'kafir'. Pemahaman seperti ini tidak akan berkompromi dengan umat Islam yang berpaham moderat.

Kedua, bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu. Tema pokok dari kelompok yang berpaham seperti ini adalah pemurnian Islam yaitu membersihkan Islam dari paham dan praktek agama yang mereka anggap sebagai bid'ah, tak jarang mereka mengeluarkan fatwa sesat terhadap kelompok yang mereka anggap melakukan bid'ah, fatwa yang mereka keluarkan pada prakteknya tidak jarang pula digunakan kelompok-kelompok *mainstream* untuk melakukan tidakan main hakim sendiri.

Menurut Usamah Sayyid Azhary pemikiran utama yang menjadi landasan semua kelompok Islam radikal adalah konsep *hakimiyah*, konsep ini melahirkan pemikiran bahwa umat Islam selain kelompok mereka adalah orang-orang

jahiliyah, perasaan akan adanya jurang pemisah antara mereka dan umat Islam lainnya dan pemikiran bahwa mereka lebih baik dari umat Islam lainnya, pada akhirnya mereka mudah mengkafirkan orang lain.

Dari penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa makna radikalisme disini sudah diartikan dengan semestinya. Kesalahpahaman ini terjadi karena bersumber dari orang-orang yang membawanya. Mereka yang menganggap seseorang itu radikal, karena cara penyampaiannya dalam berdakwah, hal-hal yang mereka sampaikan dalam berdakwah, sudah sangat keluar jauh dari jalur yang semestinya. Ibarat sebuah kereta, apabila kereta telah keluar dari jalurnya maka kereta tersebut akan menabrak apapun yang ada di depannya. Dan yang menjadi polemiknya adalah mereka-mereka yang dicap radikal, tidak terima karena yang mengatakan mereka radikal selalu menggunakan kata-kata kasar dan sering menyudutkan satu pihak. Inilah yang menjadi permasalahan umat Islam sekarang.

Penulis mengambil dua pendapat, yang *pertama*, Hal-hal yang memang seharusnya bisa kita kaji terlebih dahulu tidaklah di benarkan untuk kita sebarkan karena apabila kita memberi pemahaman yang kurang tepat kepada masyarakat khususnya yang awam, maka akan berakibat fatal kepada mereka yang mendengarnya. *Kedua*, bagi mereka yang kurang berkenan dengan mereka yang mungkin salah dalam menyampaikan dakwahnya, suka mengkafirkan, membid'ahkan, dan selalu menebar ujaran kebencian, tidaklah dibenarkan juga bila kita mencaci maki mereka-mereka itu. Nasehatilah dengan nasehat yang baik dan santun,

serta kritisi pendapat mereka dengan disertai saran yang mendorong mereka kedepanya agar berusaha lebih baik lagi dalam berdakwah.

- **Good Looking**

Berbicara tentang istilah yang sudah lama ada namun akhir-akhir ini kian menjadi berita yang *tranding topic*, good looking dapat di sederhanakan pengertiannya menjadi tampan. Menurut etimologi *good looking* terdiri dari dua suku kata, "good" artinya baik, sedangkan "looking" artinya melihat, mencari, atau pandangan. Namun dewasa ini, istilah good looking diartikan dengan orang-orang yang memiliki penampilan yang baik, penampilan yang indah dipandang oleh mata. Apalagi wacana ini menjadi isu yang sangat pro-kontra setelah istilah *good looking* disampaikan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Fachrul Razi.

Beliau mengatakan: "kalau kita bicara tentang radikalisme ASN, maka banyak tempat yang perlu kita waspadai, tempat pertama adalah pada saat dia masuk, kalau tidak kita seleksi dengan baik, khawatir kita benih-benih atau pemikiran-pemikiran radikal itu akan masuk ke pemikiran ASN," kata Fachrul mengawali diskusi. Adapun cara paham radikal masuk adalah melalui orang yang berpenampilan baik atau *good looking* dan memiliki kemampuan agama yang bagus. Si anak 'good looking' ini, ujar Fachrul, jika sudah mendapat simpati masyarakat bisa menyebarluaskan paham radikal. "*cara masuk mereka gampang, pertama dikirimkan seorang anak yang good looking, penguasaan bahasa Arab yang bagus, hafidz, mulai masuk, ikut-ikut jadi Imam, lama-*

lama orang bersimpati, diangkat jadi pengurus masjid. Kemudian mulai masuk temannya dan lain sebagainya, mulai masuk ide-ide yang tadi kita takutkan," ucapnya. (dikutip dari: detiknews.com).

Membahas tentang hal ini penulis akan coba menelaah dari sisi sejarah kemunculan masyarakat Arab pra Islam dan perkembangannya ke seluruh dunia yang akan dikaitkan dengan isu sekarang ini dengan harapan terbentuknya satu titik temu dan simpulan yang dapat memberikan pandangan yang baik dan jalan keluar bagi terciptanya kehidupan berbangsa dan bernegara yang adil, nyaman, dan tentram.

Penulis akan memberitahukan tentang satu kitab yang kitab ini mendapat banyak pengakuan kekinian dan menjadi rujukan pada dunia kontemporer saat ini khususnya tentang sejarah kehidupan dan tugas-tugas Nabi sejak itu di mulai sampai dengan beliau wafat dan perkembangan nya sampai kekinian. Kitab ar-Rakhiqul Makhtum karya syekh syafirrahman Al-Mubarok Furri memberikan gambaran tentang karakteristik sosial masyarakat Arab pra Islam sebelum di utusnya Rasulullah Saw.

Beliau pun demikian dengan sejarawan yang lain menyampaikan bahwa karakteristik kehidupan sosial masyarakat pada saat itu diwarnai dengan tindakan-tindakan, perilaku, sifat, dan sikap kriminalitas yang sangat ekstrem yang sangat mengakar menjadi perbuatan yang lumrah di kalangan mereka dengan istilah radikal yang kekinian sering kali di ilustrasikan dengan tindakan-tindakan yang buruk yang mengarah kepada ekstremisme. Sikap ekstrem itu antara lain: pemabuk, pembunuh, pembegal, penipu, pezina,

perampok, bahkan di halaman 47 dikatakan oleh beliau sifat zinah nya bukan sembarang zina bahkan jika di bandingkan dengan zina yang ada pada saat ini tidak akan pernah di temukan. Tindakan-tindakan yang ekstrem tersebut sangat mengakar dan apabila tidak ditemukan pemabuk, pezina dan yang lain tadi rasanya sangatlah aneh. Suasana ini menjadikan masyarakat yang hidup pada saat itu secara umum di sifati oleh para ulama dengan nama jahiliyah yang jauh dengan nilai-nilai kebaikan, dan nilai-nilai kemuliaan. Jahiliyah artinya bodoh namun bukan bodoh dalam ilmu pengetahuan.

Ketika Rasulullah diutus, beliau bukan di utus di negara Romawi, bukan juga di negara Persia yang merupakan dua kekuatan besar yang sudah maju, memiliki peradaban, dan memiliki aspek keilmuan. Yang sangat menarik adalah beliau di utus untuk masyarakat Jahiliyah yang dari sisi kehidupan sosial masyarakatnya sudah terkenal gemar melakukan tindakan-tindakan yang ekstrem. Hal ini dikarenakan agar di masa depan orang-orang tidak meragukan kebangkitan Islam bila sejak awal Islam bukan diturunkan di wilayah Romawi ataupun Persia.

Namun, di luar dugaan, Islam justru berkembang pesat di wilayah masyarakat Arab Jahiliyah padahal Rasulullah Saw dalam menyebarkan agama Islam tidak di bekali sebuah mukjizat tongkat seperti Nabi Musa as, tidak juga di bekali dengan mukjizat nya Nabi Isa as, namun beliau di bekali satu mukjizat, sebuah petunjuk yang sifatnya abadi sampai akhir zaman yang segala nilainya, petunjuknya, pedomannya, tuntunannya, bisa di resapkan ke dalam jiwa, dimudahkan oleh Allah untuk menghafal nya, dan di berikan jalan untuk

menerjemahkan nya sehingga menjadi pedoman yang aktual yang dapat memberikan dampak bagi kehidupan, mukjizat itu ialah al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan di bulan ramadhan pada hari Jum'at kepada Nabi Muhammad Saw. lima ayat pembuka surat al-Alaq. Fungsinya terdapat di surat al-Baqarah ayat 185 Allah tegaskan; *hudal li an-nas wabayyinatim minal Huda wal Furqon* (petunjuk bagi seluruh manusia agar dapat membedakan mereka mana yang baik dan mana yang buruk). Hal ini terjadi selama perjalanan Islam berkembang kurang lebih 23 tahun (13 tahun di Madinah dan 10 tahun di Mekkah). Selama penyebaran ini, telah banyak melahirkan manusia-manusia berkualitas yang di bimbing bukan sekedar membaca al-Qur'an namun bagaimana cara mereka menanamkan Al-Qur'an tersebut ke dalam jiwa. Para sahabat pun mulai menghafalkan nya dan menjaganya agar tertanam dalam jiwa mereka. Dalam bahasa Arab sesuatu yang dijaga dengan cara menghafalkan nya maka disebut dengan *Hafidzah, yahfadz*. Dalam dunia kemanusiaan, orang-orang itu disebut dengan hafidz. Para sahabat bukan hanya menghafalkan dan menanamkannya ke dalam jiwa tetapi juga menerapkan apa yang telah mereka hafal itu kedalam seluruh perilaku kehidupan mereka sesuai dengan tuntunan syari'at ajaran Islam.

Ketika mereka menghafalkan ayat-ayat tentang mata yang diperintahkan oleh Allah untuk semua muslim melihat yang baik saja dan jangan melihat yang buruk, tataplah yang baik dan jauhi tatapan yang tidak baik, maka seketika mereka meresapi ayat tersebut ke dalam jiwa, disalurkan kepada mata

dan mata mereka akan langsung di bimbing oleh Allah untuk melihat hanya yang baik saja. Seorang hafidz, orang yang hafal al-Qur'an apalagi konteks nya tentang mata maka mustahil mereka akan melihat sesuatu yang dilarang oleh Allah untuk mereka lihat. Demikian halnya dengan telinga, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh mereka pun akan di bimbing oleh Allah agar senantiasa melakukan hal-hal yang baik dan senantiasa meninggalkan hal-hal yang buruk.

Pada zaman Nabi Saw., ada banyak pengusaha seperti Abu Bakar As-Siddiq, Utsman bin Affan, Abdurrahman bin 'Auf *radiyallahuta'ala anhum jami'an*, semuanya adalah Hafidz. Mereka berusaha menghafal al-Qur'an dan mereka terjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Alhasil, mereka sukses, memiliki aset harta yang melimpah dan tetap tidak meninggalkan nilai-nilai kebaikan yang ada didalam al-Qur'an. Ada Khalid bin Walid, Umar bin Khattab, Amr bin 'Ash, mereka semua adalah pemimpin pasukan muslim baik di zaman Nabi maupun pasca wafatnya Nabi Saw. Pasukan militer mereka mampu menaklukkan Persia, Romawi, ahli strategi namun tahukah kalian bahwa mereka semua juga adalah Hafidz. Ada dosen, pengajar, ahli ilmu pengetahuan seperti Ali bin Abi Thalib, dan juga Abu Hurairah yang keilmuan mereka sangatlah luar biasa dan mereka juga para penghafal al-Qur'an. Ada arsitek seperti Salman al-Farizi yang dalam sejarah dikenal sebagai orang yang membuat benteng di kota Madinah dengan membuat parit-parit demi melindungi pasukan muslim dan beliau juga termasuk seorang Hafidz. Dan hingga sampai saat ini nama-nama mereka tidak akan pernah terlupakan dalam cacatan sejarah

dan bahkan nama-nama nya diabadikan untuk menamai sebuah jalan, sebuah sekolah, universitas, bahkan sekolah agama (pondok pesantren) dan penampilan mereka nyaman dilihat, sejarahnya pun nyaman dan mudah dimengerti dan diamati. Singkatnya mereka semua adalah good looking. Mereka Hafidz good looking dan mereka semua bukanlah orang-orang yang radikal, mereka bukan golongan ekstremis, dan mereka mampu bertransformasi menjadi pribadi yang hebat yang berkontribusi dalam membangun kehidupan di setiap tempat yang mereka pijaki. Sejarah mencatat bahwa mereka semua telah memasuki dan menyebarkan Islam di seluruh penjuru dunia dengan tetap membawa nilai-nilai al-Qur'an.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki saham yang sebagian besar mereka adalah para ulama yang berjuang dengan rasa cintanya terhadap tanah air ini sehingga Indonesia lepas dari tangah penjajah. Mereka semua adalah ahli al-Qur'an, mereka semua para penghafal al-Qur'an. Dan ketahuilah bahwa panggilan untuk mengorbankan nyawa sampai titik darah yang mengalir dari dalam tubuhnya dan hingga merah darah itu membaluti kain kafannya yang putih, panggilan untuk melaksanakan Resolusi Jihad, semua itu adalah perintah Qur'an mereka. Itu adalah perintah Qur'an kami. Itu adalah perintah Qur'an kita semua.

Namun, seiring perkembangan zaman, keadaanpun mulai berubah, ekstremisme mulai muncul, radikalisme mulai tampak dalam kehidupan, semua ini dapat terjadi ketika nilai-nilai al-Qur'an sudah mulai ditinggalkan. Jika kita dalami kembali kandungan al-Qur'an tidak akan pernah ditemukan

ajaran-ajaran yang memerintahkan kita untuk melakukan kekerasan, tidak ada kandungan ayat yang mengajarkan kita untuk berbuat ekstremisme, dan tidak ada yang membimbing kita untuk bersikap radikal.

Nabi Saw. ketika diperintahkan untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam dan para sahabat pun mulai memperaktekannya dalam kehidupan sehari-hari, seketika Allah kemudian langsung memberikan pengakuan kepada umat Muhammad dalam QS. Ali-Imran (3): 110:

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُمْ مِّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَٰسِقُونَ ١١٠

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik*".

Oleh karenanya sangat disayangkan jika ada yang mengatakan menjadi Hafidz dijadikan sebuah persoalan, bahkan disangka sebagai titik awal munculnya orang-orang radikal. Hal ini menunjukkan ada yang salah dalam pemikirannya dan ada yang bertentangan dengan nilai-nilai atau perlahan-lahan sudah mulai menjauhi al-Qur'an. Dan apabila di lingkungan masyarakat mulai berdatangan orang-orang radikal yang mengajak untuk melakukan tindakan yang ekstrem meskipun dirinya mengklaim telah hafal al-Qur'an dan sangat paham akan ajaran-ajaran agama Islam, sesungguhnya mereka bukanlah seorang Hafidz.

BAB V

PENTINGNYA MODERASI BERAGAMA

- Mengapa Harus dengan Moderasi (Wasathiyyah)

Menjawab pertanyaan ini kita perlu kembali jauh ke belakang untuk melihat dan mencari tahu Bagaimana Allah Swt. menciptakan alam raya dan manusia. Kita memang tidak akan masuk terlalu jauh kedalam ranah ilmiah dengan aneka perbedaan pendapat ulama dan ilmuwan. Cukup kita lihat dari QS. al-Anbiya ayat 30 yang menginformasikan bahwa alam raya tadinya merupakan satu gumpalan kemudian dipisahkan oleh Allah Swt.

Ilmuwan mengatakan benda langit yang ada sekarang beserta kandungan kandungannya, termasuk tata surya dan bumi sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola. Cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi yang mengakibatkan aneka pecahan-pecahan kecil dan besar yang tersebar demikian teratur tanpa tabrakan. Sungguh titik dentuman yang menakjubkan. Bagaimana bisa jutaan pecahan tersebut beredar teratur tanpa saling menabrak satu dengan yang lain. Dialah Allah, pengatur Ilahi yang sangat teliti, serasi

dan seimbang. Titik bumi tempat manusia berpijak hanyalah setetes air di samudera dari semua ciptaan Allah. matahari yang cahayanya menyilaukan mata dan menjadi sumber kehangatan bahkan hidup makhluk di bumi ini hanyalah satu dari satu juta matahari dalam satu galaksi yang terdekat ada. Bagaimana mungkin itu terjadi kalau bukan yang maha kuasa yang mengatur peredarannya secara seimbang?

Begitu juga dengan konsep moderasi. Betapa kuasanya Allah yang telah menitipkan suatu konsep ini yang membuat semua manusia bisa hidup damai, saling berdampingan, meskipun mereka saling berbeda agama. Konsep pemikiran moderasi Islam atau wasathiyatul Islam menjadi menarik dan menjadi impian semua golongan gerakan dakwah Islam bahkan negara-negara Islam, setelah dunia Islam diguncangkan dengan munculnya dua arus pemikiran dan gerakan yang mengatasnamakan Islam.

Pemikiran dan gerakan pertama, mengusung model pemikiran dan gerakan yang kaku dan keras, atau sering disebut dengan *al-Khawarij al-judud* (New Khawarij). Kelompok ini melihat bahwa Islam adalah agama nash dan konstan, tidak menerima perubahan dan hal-hal baru dalam ajaran-ajarannya khususnya dalam akidah, ibadah, hukum dan muamalat, sehingga perlu membersihkan perbuatan syirik dan bid'ah dari akidah, ibadah, hukum dan muamalat umat. Paham dan pemikiran ini telah menimbulkan kesan negatif terhadap Islam, bahkan melahirkan stigma buruk terhadap Islam sebagai agama yang keras, tertutup, radikal intoleran dan tidak humanis.

Sementara arus pemikiran dan gerakan kedua yang juga mengatasnamakan Islam, adalah pemikiran dan gerakan liberasi Islam, atau sering disebut dengan *Muktazilah al-judud* (New Muktazilah), yang mengusung narasi dan pemikiran rasionalis dan kebebasan penuh terhadap Islam. Gerakan ini melihat bahwa Islam adalah agama rasional dan terbuka terhadap semua budaya dan perkembangan zaman. Sehingga Islam harus berubah dan mengikuti perkembangan zaman dalam syari'ah, kaifiyat ibadah, hukum, muamalat bahkan sebagian akidahnya.[38] Bila arus pemikiran pertama kaku, keras dan tidak mudah menerima hal-hal baru dalam agama, maka arus pemikiran atau arah pemikiran kedua berpendapat sebaliknya, mereka menerima semua perubahan, membolehkan semua hal-hal baru kedalam Islam termasuk pemikiran, budaya dan kehidupan barat. Aliansi ini berarti memastikan bahwa ada nash-nash al-Qur'an dan as-Sunnah yang tidak lagi relevan dengan kehidupan manusia modern.

Para ulama Islam modern, menyadari kondisi benturan kedua arus pemikiran yang saling bertentangan ini, antara arus pemikiran ekstrim kanan (*tafrith*) dan ekstrim kiri (*ifrath*), sangat berbahaya bagi peradaban Islam dan kehidupan umatnya dalam persaingan peradaban dunia. Oleh karena itu ulama-ulama Islam *wasathiy* (moderat), seperti Rasyid Ridha murid Muhammad Abduh, Hasan Al-Banna, Abu Zahrah, Mahmud Syalthout, Syekh Muhammad Al-Madani, Syekh At-

[38] Lihat pikiran-pikiran Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah tentang liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani, (Khurtum: Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub, 1999), hl 11-23

Thahir Ibnu Asyur, Muhammad Abdullah Darraz, Muhammad Al-Ghazali, Yusuf Al-Qardhawi, Wahbah Ad-dzuhaili, Ramadhan Al-Buthiy dan lainnya mulai berusaha mengarahkan umat Islam untuk memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam yang *wasathiy*.

Sesungguhnya ketika menyebutkan kata Islam, maka bagi seorang yang paham tentang ajaran agama ini secara otomatis akan memahaminya sebagai petunjuk hidup *moderat*. *Moderat* dalam arti "imbang" dan tidak melampaui batas-batas kealamian kemanusiaan. Dalam segala aspek ajarannya Islam itu berkarakter "imbang" (*moderate*). Sebagai contoh misalnya aspek ketuhanan dalam Islam. Di satu sisi Tuhan digambarkan dengan beberapa penggambaran "*khalqi*" (ciptaan), misalnya dengan karakter melihat, mendengar, punya tangan, marah, senang (ridho), dan seterusnya. Namun di sisi lain juga semua yang memungkinkan Tuhan untuk diasosiasikan dengan makhluk tertutup rapat. Tuhan adalah "*Ahad*" (unik) yang "*lam yakun lahu kufuwan ahad*" (tiada yang mirip dengannya). Bahkan penggambaran Tuhan dengan makhluk apa saja adalah suatu hal yang salah dan dilarang. Perhatikan ibadah-ibadah dalam Islam. Jangan lakukan hingga melampuai kapasitas anda. "*Allah tidak membebani seseorang di luar batas kemampuannya*" (Al-Baqarah ayat 286).

Rasulullah saw bersabda: "*agama itu mudah*". Oleh karenanya jangan dilebih-lebihkan dan jangan di persulit. Bahkan ketika di hadapan Rasulullah ada dua pilihan, beliau selalu memilih yang termudah. Mungkin yang menyimpulkan semua itu adalah perintah menjaga "tawazun" (keseimbangan)

dalam al-Qur'an. "*Dan langit Allah tinggikan dan timbangan diletakkan. Agar kamu jangan melampaui timbangan (keseimbangan)*" (ar-Rahman ayat 7). Hadits Rasulullah saw. bahkan mengingatkan: "berhati-hatilah dengan *al-ghuluw* (ekstremisme). Karena ektremisme membawamu kepada kehancuran (*at-Tahlukah*).

Wasathiyyah (moderasi) ajaran Islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

1. Aqidah

Aqidah Islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang mengingkari segala sesuatu yang berwujud metafisik. Selain mengajak beriman kepada yang ghaib, Islam mengajak akal manusia untuk membuktikan ajakannya secara rasional.

Allah Ta'ala berfirman: (QS. al-Baqarah: 111)

وَقَالُواْ لَن يَدۡخُلَ ٱلۡجَنَّةَ إِلَّا مَن كَانَ هُودًا أَوۡ نَصَٰرَىٰۗ تِلۡكَ أَمَانِيُّهُمۡۗ قُلۡ هَاتُواْ بُرۡهَٰنَكُمۡ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ١١١

Artinya:

Dan mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar".

Demikian prinsip yang selalu diajarkannya. Dalam keimanan Islam tidak sampai mempertuhankan para pembawa

risalah dari Tuhan, karena mereka adalah manusia biasa yang diberi wahyu, dan tidak menyepelekannya, bahkan sampai membunuhnya, seperti yang dilakukan umat Yahudi.

2. Ibadah

Islam mewajibkan penganutnya untuk melakukan ibadah dalam bentuk dan jumlah yang sangat terbatas, misalnya shalat lima kali dalam sehari, puasa sebulan dalam setahun, haji sekali dalam seumur hidup, agar selalu ada komunikasi antara manusia dengan Tuhannya. Selebihnya Allah mempersilahkan manusia untuk berkarya dan bekerja mencari rezeki Allah di muka bumi.

Moderasi dalam peribadatan sangat jelas dalam firman Allah: (QS. al-Jumu'ah: 9-10)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوۡمِ ٱلۡجُمُعَةِ فَٱسۡعَوۡاْ إِلَىٰ ذِكۡرِ ٱللَّهِ وَذَرُواْ ٱلۡبَيۡعَۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ إِن كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ٩ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُواْ فِي ٱلۡأَرۡضِ وَٱبۡتَغُواْ مِن فَضۡلِ ٱللَّهِ وَٱذۡكُرُواْ ٱللَّهَ كَثِيرٗا لَّعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ١٠

Artinya:

Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui. Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.

Allah SWT menerangkan apabila muadzin mengumandangkan adzan pada hari jum'at, maka hendaklah

kita meinggalkan perniagaan dan segala usaha dunia serta bersegera ke masjid mendengarkan khutbah dan melaksanakan shalat jum'at, dengan cara yang wajar, tidak berlari-lari, tetapi berjalan dengan tenang sampai ke masjid. Pada ayat selanjutnya, Allah menerangkan bahwa setelah selesai melaksanakan shalat jum'at, umat Islam boleh berteburan di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lainnya.[39]

3. Akhlak

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) dijelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan ke dalam tubuhnya ruh. Kedua unsur itu mempunyai hak yang harus dipenuhi. Karena itu, Rasulullah saw mengecam keras sahabatnya yang dianggapnya berlebihan dalam beribadah dengan mengabaikan hak tubuhnya, keluarga, dan masyarakat. Nabi bersabda:

Puasa dan berbukalah, bangun malam (untuk shalat) dan tidurlah, sesungguhnya tubuhmu memiliki hak yang harus dipenuhi, matamu punya hak untuk dipejamkan, istrimu punya

---

[39] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakrta: Departemen Agama RI, 2008), h. 135-136

hak yang harus dipenuhi. (HR. Bukhari dari Abdullah bin Amr bin al-Ash).[40]

4. Pembentukan Syariat

Apa yang dapat ditangkap sebagai keseimbangan *tasry'* dalam Islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih kotor. Dengan kata lain, satu-satunya tolak ukur yang digunakan Islam dalam penentuan halal dan haram adalah maslahah umat atau dalam bahasa kaidah fiqhiyyahnya: jalbu al-mashalih wa dar"u al-mafasid (upaya mendatangkan kemaslahatan dan mencegah kerusakan). Kenyataan ini tidak sama, misalnya, dengan syariat agama Yahudi yang cenderung berlebihan dalam pengharaman sesuatu. Bahkan, sebagai azab Tuhan dari sikap berlebihan ini, sebagimana diisyaratkan al-Qur"an, Allah mengharamkan pula atas mereka hal-hal yang semestinya halal.[41] Demikian pula moderasi dalam arti keseimbangan juga terdapat dalam firman Allah: (QS. ar-Rahman: 7-9)

وَٱلسَّمَآءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ ٱلْمِيزَانَ ٧ أَلَّا تَطْغَوْا۟ فِى ٱلْمِيزَانِ ٨ وَأَقِيمُوا۟ ٱلْوَزْنَ بِٱلْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا۟ ٱلْمِيزَانَ ٩

Artinya:

Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas

---

[40] Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

[41] Abu Yasid, *Membangun Islam Tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010), h. 45-46

tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu.

Keseimbangan (tawazun) ini bukan hanya berlaku dalam sikap keberagaman, tetapi di alam raya ini juga berlaku prinsip keseimbangan. Malam dan siang, terang dan gelap, panas dan dingin, daratan dan lautan, diatur sedemikian rupa secara seimbang dan penuh perhitungan agar yang satu tidak mendominasi dan mengalahkan yang lain.

Dalam ayat diatas, al-mizan atau al-wazn adalah alat untuk mengetahui keseimbangan barang dan mengukur beratnya. Bisa diterjemahkan neraca/timbangan. Kata ini digunakan secara metafora untuk menunjuk keadilan dan keseimbangan yang menjadi kata kunci kesinambungan alam raya. Ketiga ayat di atas disebut dalam konteks surah ar-Rahman yang menjelaskan karunia dan ni"mat Allah yang berada di darat, laut, dan udara, serta karunia-Nya di akhirat. Konteks penyebutan yang demikian menegaskan bahwa kenikmatan dunia dan akhirat hanya dapat diperoleh dengan menjaga keseimbangan (tawazun, wasathiyah) dan bersikap adil serta proporsional.[42]

Arah pemikiran Islam "wasathiyyah" ini menjadi sesuatu yang baru dan fenomenal dalam narasi dan pemikiran Islam global, karena di bahas dan diperkenalkan kembali oleh seorang mujtahid abad 21, yaitu yang mulia Al-Imam Profesor Doktor Yusuf Al-Qaradhawi, seorang ulama besar dari Qatar

---

[42] Zuhairi Miswari, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), h. 86

kelahiran Mesir, alumni Universitas terkemuka di dunia, Al-Azhar Mesir. Karya-karyanya baik dalam bentuk buku, makalah ilmiah, ceramah ataupun sepak terjangnya dalam gerakan dakwah Islamiyah di seluruh dunia, seluruhnya berlandaskan konsep Islam moderat atau wasathiyatul Islam, sehingga para Ulama dunia dan masyarakat Islam internasional menerimanya dengan baik dan menjadikannya sebagai konsep pemikiran baru sebagai prinsip implementasi Islam yang rahmatam lilalamin.

Islam dan umat Islam saat ini paling tidak menghadapi dua tantangan; *Pertama*, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrem dan ketat dalam memahami teks-teks keagamaan dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat muslim, bahkan dalam beberapa hal menggunakan kekerasan; *Kedua*, kecenderungan lain yang juga ekstrem dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Dalam upayanya itu mereka mengutip teks-teks keagamaan (al-Qur'an dan al-Hadis[43]) dan karya-

[43] Di kalangan ulama hadis terjadi perbedaan pendapat tentang istilah sunnah dan hadis, khususnya antara ulama mutaqaddimin dan ulama muta'akhirin. Menurut ulama mutaqaddimin, istilah sunnah dan hadis mempunyai pengertian yang berbeda. Sunnah adalah segala sesuatu yang diambil dari Nabi baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, sifat-sifat fisik dan non fisik ataupun segala hal ihwal Nabi sebelum diutus menjadi Rasul, seperti tahannus di gua Hira', atau sesudah menjadi Rasul. Sementara itu hadis adalah segala perkataan, perbuatan atau ketetapan yang disandarkan kepada Nabi setelah diutus menjadi Nabi (setelah kenabian). Adapun ulama muta'akhirin berpendapat bahwa sunnah sinonim dengan hadis. Hadis dan sunnah memiliki pengertian yang sama, yaitu segala ucapan, perbuatan atau ketetapan Nabi. Lihat M.M.Azami, *Hadis Nabawi*

karya ulama klasik (*turats*) sebagai landasan dan kerangka pemikiran, tetapi dengan memahaminya secara tekstual dan terlepas dari konteks kesejarahan. Sehingga tak salah mereka disebut seperti generasi yang terlambat lahir, sebab hidup di tengah masyarakat modern dengan cara berfikir masyarakat dahulu.[44]

Dari semua ini saya menyimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (ubudiyah) dan hak-hak horizontal (ihsan). Dilemanya ialah ketika manusia tidak jujur dalam mendefenisikan modarasi. Atau sebaliknya ketika kata "radikalisme" menjadi santapam kepentingan sesaat, termasuk politik. Lalu moderasi atau sebaliknya radikalisme ditujukan kepada "kepentingan" masing-masing. Banyak orang yang melihat biarawati itu *moderate* dalam beragama. Tapi ketika melihat wanita Muslimah menolak membuka aurat di umum, dengan mudah dituduh "*ekstrem*". Banyak orang yang tidak peduli dengan Yahudi orthodox dengan janggutnya, atau Kristen orthodox dengan jubah dan sorbannya. Tapi ketika seorang Muslim berjanggut panjang dan berjubah boleh jadi itu adalah perilaku yang mencerminkan sikap ekstrem.

---

dan Sejarah Kodifikasinya, terj. Ali Mustafa 'Ajjaj al-Khatib, *Ushu>l al-H}adi>s | 'Ulu>muhu> wa Mus}t}ala>h}u>* (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), h. 17-19

[44] Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam*, (Ciputat: Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an, 2013), h. 1-2

Seorang stand up comedian atau biasa disebut dengan komika bernama Dzawin Nur Ikram pernah di undang di salah satu channel Youtube Dedy Corbuzier dalam acara Podcast dengan judul timeline "Anak Pesantren antara Natal dan Makan Kucing". Di awal pembicaraan Dzawin di tanya tentang bagaimana pendapatnya tentang mengucapkan 'selamat natal' kepada orang-orang non-muslim. Dzawin berkata seperti ini, "buat saya pribadi, merasa benar itu adalah sebuah keharusan karena kalau kita tidak merasa paling benar untuk apa kita tetap berada pada jalannya. Bagi saya, yang salah adalah ketika kita merasa paling benar kemudian kita menyalahkan orang lain, menyalahkan pendapat/kepercayaan orang lain. Itulah yang membuat masyarakat menjadi bertengkar. Sekarang ini banyak sekali orang-orang yang merasa dirinya paling benar dan menyalahkan orang lain untuk membenarkan argumennya. Jangan-jangan selama ini dia takut bahwa apa yang ia percayai itu adalah salah oleh karena nya dia menyalahkan orang lain sebagai bentuk pembelaan terhadap apa yang dia percayai benar. Artinya, dia tidak sepenuhnya percaya terhadap apa yang ia percayai".

Oleh karenanya saya khawatir jika pengistilahan ini bagi banyak orang tidak lebih dari sebuah alat untuk kepentingan yang lebih besar. Persis ketika oposisi di Suriah dituduh radikal dan teroris. Atau ketika Ikhwanul Muslimun dengan mudah dilabeli oleh presiden sebagai sisi gerakan radikal dan teroris. Indonesia harusnya berkaca, bahwa kemerdekaan negara ini tidak lepas dari komitmen beragama para pejuang terdahulu. Ingat gema takbir Bung Tomo. Ingat

komitmen dzikirnya Jenderal Sudirman. Ingat akidah KH. Agus Salim yang tidak penah goyah. Demikian semua pejuang yang dengan airmata dan darah mereka kita menikmati kemerdekaan saat ini. Maka menuduh umat yang komitmen dalam beragama sebagai radikal adalah kegagalan total dalam memahami sejarah perjuangan, sekaligus kegagalan total dalam mengapresiasi perjuangan pendahulu bangsa.

Akhirnya saya inginkan meyakinkan kita semua bahwa hanya dengan pemahaman sekaligus praktek yang benar agama akan membawa kita kepada kebajikan umum. Jika ada pengakuan beragama tapi membawa kemudhoratan, termasuk kebencian dan permusuhan, maka itu bukan Islam yang sesungguhnya. Demikian sebaliknya, pengakuan Islam seraya menginjak-injak dan merendahkan ajarannya, juga bukan Islam yang sesungguhnya. Itulah kemunafikan atas nama moderasi.

- Penerapan Moderasi Beragama yang Baik dan Benar di Wilayah Banten

Era globalisasi adalah era di mana umat Islam dituntut untuk bersikap moderat (*wasathiyah*). Umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi '*theocentris*' (*hablun min Allah*) dan '*anthropocentris*' (*hablun min an-nas*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Qur'an yang wajib dilaksanakan. Makna wasathiyyah tidak sepantasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrâth*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering

menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas, bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama sekalipun (*tafrîth*). Makna Islam sebagai agama wasathiyyah harus diambil dari penjelasan para ulama, agar tidak memicu kesalahpahaman dan sikap intoleran yang merusak citra Islam itu sendiri. Pemahaman makna wasathiyyah yang benar mampu membentuk sikap sadar dalam ber-Islam yang moderat dalam arti yang sesungguhnya (*ummatan wasathan*), mewujudkan kedamaian dunia, tanpa kekerasan atas nama golongan, ras, ideologi bahkan agama.

Pembatasan istilah moderasi pada perkembangan Islam bahwa konsep ini merupakan murni dan orisinil sebuah konsep yang berasal dari Islam dengan segala kandungannya sebagaimana yang ditegaskan oleh Yusuf Al-Qardhawi. Namun jika konsep ini disepadankan dengan konsep moderasi yang berkembang, maka dalam konteks ini, menurut penulis, setidaknya terdapat dua terminologi yang harus dibedakan, hingga tidak menimbulkan kerancuan persepsi tentang Islam itu sendiri, yaitu, "*Islam Moderat*" dan "*Moderasi Islam*". Untuk terminologi pertama, pada dasarnya term ini tidak pernah dikenal dalam Islam, karena Islam memang sudah sangat jelas sebagai agama yang sempurna, lengkap, dan satu {QS. al-Maidah (5): 3, QS. al-Anbiya (21): 92, dan QS. al-Mu'minun (23): 52} yang pada hakikatnya tidak mengenal kategorisasi apapun.

Adapun untuk terminologi kedua, umat Islam sepanjang masa telah sepakat bahwa moderasi sebagai sinonim *wasathiyyah* merupakan salah satu karakteristik maupun cara

berfikir yang telah melekat dalam Islam itu sendiri dengan merujuk sumber-sumbernya yang otoritatif. Sedangkan sikap-sikap ekstremis yang terjadi dalam diri umat Islam, merupakan bagian dari penyimpangan yang harus diluruskan. Sebagaimana yang terjadi pada sekte *khawârij* pada masa Sahabat *ridhwanullah 'alaihim*, maupun sekte *qadariyyah* dan *jabariyyah* pada masa-masa berikutnya. Selain itu, tetap harus dibedakan pula Islam sebagai agama dan ajaran, dengan pemeluknya. Sebagai agama dan ajaran, Islam tidak pernah berubah haluan. Islam sudah lengkap dan sempurna. Hanya saja, pemahaman pemeluknya terhadap Islam itulah yang berbeda-beda; ada yang lengkap dan tidak; ada yang memahami Islam dari satu aspek, sementara aspek yang lain ditinggalkan, misalnya, Islam hanya dipahami dengan *tasâmuh* (toleransi)nya saja, sementara ajaran Islam yang lain, yang justru melarang *tasâmuh*. Dari sini, seolah-olah Islam hanya mengajarkan *tasâmuh* sehingga Islam terkesan permisif. Padahal kenyataannya ada yang boleh ditoleransi, dan ada pula yang tidak. Jadi, tetap harus dipilih dan di pilah antara Islam dengan orang yang menganutnya.

Dewasa ini, isu tentang moderatisme Islam sering terdengar sejak terjadinya berbagai peristiwa kekerasan maupun terorisme yang dituduhkan kepada umat Islam. Benar tidaknya isu itu, tentu merupakan urusan yang tidak jauh menjerumus kepada persoalan politik. Kemoderatan Islam memiliki ciri khas yang tidak ditemui dalam agama lain. Kemoderatan Islam merupakan gabungan antara kerohanian dan jasmani, kombinasi wahyu dan akal, serta kitab yang

tertulis dan kitab yang terhampar di alam semesta. Islam moderat berbicara bahwasannya Allah Swt. memuliakan semua anak manusia tanpa membedakan suku bangsa, bahasa, dan agama. Keutamaan manusia ditentukan oleh ketakwaannya, bukan realitas sosialnya.[45]

Masih banyaknya aksi terorisme di Indonesia merupakan bukti konkrit betapa pemahaman dan penghayatan nilai-nilai moderasi Islam masih rendah. Oleh karena itu, berbagai pendekatan penanganan terorisme dan radikalisme harus senantiasa diupayakan. Salah satunya adalah dengan program deradikalisasi melalui pemahaman moderasi Islam. Di wilayah Banten banyak sekali pondok pesantren dan di beberapa kota sering disebut dengan istilah kota santri. Sudah sangat wajar apabila para santri diharuskan memahami konsep moderasi beragama. Ketika mereka masuk kepada lingkungan masyarakat yang notaben nya bukan beragama Islam, mereka harus tetap bergaul dengan masyarakat di lingkungan itu dan tetap menghargai agama yang lainnya. Ada hal-hal yang memang kita harus bertoleransi dan ada juga hal-hal yang tidak bisa di toleransikan lagi. Sebagai santri khususnya warga Nahdhliyyin harus paham betul apa tentang moderasi dan bagaimana penerapannya di lingkungan yang mungkin saja belum tahu tentang moderasi bahkan bisa jadi mereka baru mendengar istilah moderasi tersebut.

---

[45] Muhammad Imarah, "*Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*", *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*, (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006), h. 438-442

Seperti yang kita ketahui bahwa di Banten tepatnya di wilayah kota Serang muncul sebuah ajaran baru yaitu kerajaan Ubur-ubur. Ajaran yang dibawa Rudi dan Aisyah ini sudah sangat jelas merupakan kesesatan yang hakiki karena mengaku merupakan menjelmaan dari Nyi Roro Kidul. Ada juga baru-baru ini terdapat juga ajaran sesat lainnya di wilayah Domas, Serang, Banten. Ajaran ini selalu mengkafir-kafirkan bagi siapa saja yang tidak mengikuti ajaran tersebut. Dan bahkan mereka mengharamkan pengibaran bendera merah putih. Hal seperti inilah yang patut kita sadari bahwa ini merupakan tindakan menyimpang dan radikal dalam artian perbuatan yang buruk. Disinilah pentingnya penerapan moderasi beragama agar mampu menangkal pemahaman-pemahaman atau pemikiran-pemikiran yang semakin lama akan mempengaruhi akidah manusia itu sendiri. Dan merupakan peran penting juga bagi para santri agar mempelajari akidah yang tidak sesat, akidah yang membimbing mereka kepada sikap yang moderat, saling menghargai sesama, dan mengormati perbedaan antar umat beragama.

Ada beberapa cara agar kita dapat mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya di wilayah Banten tentang pentingnya penerapan moderasi beragama. *Pertama*, kita sebagai si penyampai, harus pahami betul pemahaman tentang akidah Islamiyyah. Hal ini bisa kita dapatkan dengan mengkaji dari para guru-guru kita ataupun kiyai dan ulama kita yang ada di Banten ini dengan mengaji kitab-kitab atau sumber-sumber yang autentik, atau kita juga bisa menonton melalui tayangan Youtube dengan catatan harus berasal dari sumber yang akurat,

bisa dilihat dari siapa yang menyampaikannya itu. *Kedua*, pahami secara mendalam tentang konsep moderasi beragama itu sendiri dari mulai pengertian moderat, moderasi, agama, beragama, ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang moderasi, hadis-hadis Nabi yang berbicara tentang penerapan moderasi pada klasik dahulu, para ulama-ulama tafsir ataupun ulama-ulama fuqaha (fiqih) bagaimana pendapat mereka tentang moderasi, dan kita juga bisa bandingan dengan tokoh-tokoh ilmuan baik Barat ataupun Timur tentang konsep moderasi beragama. *Ketiga*, pahami dahulu bagaimana suasana, keadaan lingkungan masyarakat yang akan menjadi sasaran kita. Bila mereka masih awam tentang konsep moderasi kita bisa menggunakan cara yang perlahan namun terperinci. Bila kita berhadapan dengan masyarakat yang sudah sedikit paham benar tentang moderasi, kita naikan level pemahamannya, dan begitulah seharusnya.

Dengan langkah-langkah seperti ini penulis yakin umat Islam akan lebih tanggap tentang konsep moderasi beragama. Kita akan menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram dengan pemeluk agama yang berbeda dengan kita seperti saat kepemimpinan Sultan Muhammad al-Fatih setelah menaklukkan Konstatinopel yang seluruh penduduknya bebas hidup dan beragama sesuai dengan apa yang mereka anut. Dan juga kita mampu menciptakan kehidupan yang damai dengan sesama muslim yang satu dengan yang lainnya, tidak ada yang mengkafir-kafirkan antara satu dengan yang lain, tidak membid'ah-bid'ahkan antara golongan satu dengan golongan yang lain, tidak menuduh penganut radikal antara pemahaman

yang satu dengan pemahaman yang lain dan semua itu dapat terjadi bila kita memahami konsep moderasi dengan baik dan benar, bukan meneggunakan konsep moderasi ini untuk kepentingan golongan tertentu atau mengklaim golongan lain Ekstremis atau radikal bila berbeda pemahaman dengan kita karena itulah merupakan ajaran Islam yang sesungguhnya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Bantani, Muhammad Nawawi. 1998. *Marahu Labid Li Kasyfi Ma'na al-Qur'an al-Majid.* Daar al'Ilmiyyah: Bairut.

Agama RI, Departemen. 2008. *Al-Qur'an dan Tafsirnya.* Departemen Agama RI: Jakarta.

Agama RI, Kementrian. 2011. *Al-Qur'an dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan*

Kajian Ushul Fiqih. PT Sygma Examedia Arkanleema: Bandung.

Arif, Khairan Muhammad. "Moderasi Islam (Wasathiyah Islam) Perspektif Al- Qur'an, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama Dan Fuqaha", *Jurnal Fakultas Agama Islam, Universitas Islam As-Syafiiyah, Indonesia,* (di Akses tanggal 3 September 2020).

Asyur, Ibnu. 1984. *at-Tahrir Wa at-Tanwir.* ad-Daar Tunisiyyah: Tunis.

As-Shalabiy, Ali Muhammad. 2007. *Al-Wasathiyah fil Qur'an Al-Karim.* Mu'assasah Iqra' Linasyri watauzi wattarjamah: Kairo.

Al-Asfahaniy, Al-Alamah al-Raghib. 2009. *Mufradat al-Fadz al-Qur'an,.* Darel Qalam: Beirut.Al-Qur'an digital.

Al-Qardhawi, Yusuf. 1404/1983. *al-Khashâish al-Immah li al-Islam*. Mu'assasah ar- Risalah: Beirut.

Al-Qardhawi, Yusuf. 2009. *Fiqh Al-Wasathiyah Wa at-tajdid, Ma'lim* Wamanaraat. Markaz Al-Qardhawi Lilwashathiyah Al-Islamiyah wa At- Tajdid: Doha.

Al-Quthubi, Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. Tt. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi)*, vol 1. Maktabah Al-Iman: Kairo.

Azami, M.M. 1989. *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa 'Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis 'Ulumuhu wa Mustalahu*. Dar al-Fikr: Bairut.

Bedong, M. Ali Rusdi, dkk. 2020. *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan*, Cet. 1. IAIN Parepare Nusantara Press: Sulawesi Selatan

Cawidu, Harifuddin. 1991. *Konsep Kufur dalam al-Qur'an, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*. cet I. Bulan Bintang: Jakarta.

Fuad Zakaria, Husain Ahmad Amin, Said Al-Asymawi dan Faraj Faudah. 1999. *Liberasi Islam dalam Muhammad Al-Khair Abdul Qadir, Ittijahaat Haditsah fi Al-Fikr Al-Almani*. Ad-Daar As-Sudaniyah Lil Kutub: Khurtum.

Hanafi, Muchlis M. 2013. *Moderasi Islam*, Diterbitkan Oleh Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Al-Qur'an: Ciputat.

Imarah, Muhammad. 2006. *Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia*", *Seminar Masa Depan Islam Indonesia*. Al-Azhar University: Mesir.

Lidwa Pustaka i-Software, *Kitab 9 Imam Hadits*, Sumber: Bukhari, Kitab: Nikah, Bab: Hak Suami Atas Dirimu, No. Hadist: 4800.

Miswari, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan* Multikulturalisme. Fitrah: Jakarta.

Mohammedanism. 1954. *An Historical Survey*. Oxford University Press: London.

Mukhlis. Nur, Afrizal. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an", (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)", *Jurnal An-Nur*, Vol. 4, No. 2 Tahun 2015.

Nasution, Harun. 1985. *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*. UI-Press: Jakarta.

Nicholson. 1959. *A Lirerary History of the Arabs*. Cambrige University Press.

Rahman, Fazlur. 2010. *Islam*, Cet. 6. Pustaka: Bandung.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Wawasal Al-Qur'an: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*. PT Mizan Pustaka: Jakarta.

Shihab, M. Quraish. 2019. *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Cet. 1. PT. Lentera Hati: Tangerang.

Sholehuddin. 2018. *Damai Beragama Damai Bernegara*. Cet. 1. CV. Mutiara Barokah Multigrafika: Tangerang Selatan.

https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/radikalisme (Di akses pada Hari Jum'at, 25 September 2020).

https://www.kajianpustaka.com/2019/12/pengertian-ciri-penyebab-dan-pencegahan-radikalisme.html?m=1 (Di akses pada Hari Jum'at, 25 September 2020).

Yasid, Abu. 2010. *Membangun Islam Tengah*. Pustaka Pesantren: Yogyakarta.

Akhmad Fajron

Fajron dilahirkan di Jakarta, 19 Mei 1999. Mengawali perjalanan pendidikannya di mulai dari Sekolah Dasar Negeri 01 Pagi di Jakarta Utara selama 6 tahun (2006-2011. Kemudian dilanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di 221 Jakarta (2011-2014). Di tahun 2014-2015 Fajron pernah menempuh pendidikan di salah satu pondok pesantren Daar El-Qurro. Meski hanya satu tahun, ia mampu meraih peringkat 1 di kelas 4 Aliyah dan mendapatkan juara terbaik dalam lomba mufrodat. Namun hal ini tidak bertahan lama, di tahun berikutnya Fajron pindah sekolah dan dilanjut ke Madrasah Aliyah Negeri 3 Tangerang. Saat ini penulis menjalani pendidikan S1 di Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten mulai 2017-sekarang. Ketika menjalani jenjang SMP, Fajron mengikuti OSIS dan Pramuka, dan ia pernah menjadi pasukan pramuka GARUDA se-DKI Jakarta. Di pondok pesantren Fajron belajar ilmu beladiri, dan aktif dalam beberapa kegiatan pensantren. Ketika pindah dari pesantren ke Madrasah Aliyah Negeri, Fajron ikut aktif

kegiatan pramuka dan band. Setelah memasuki jenjang perkuliahan beliau mengikuti beberapa organisasi baik intra kampus maupun ekstra kampus. Organisasi Intra kampus seperti Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan ekstra kampus seperti Forum Komunikasi Mahasiswa Tafsir Hadis se-Indonesia (FKMTHI), dan Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Pada tahun 2018-2019, pernah menjabat menjadi ketua bidang Eksternal di organisasi FKMTHI wilayah Jakarta-Banten, dan pada tahun yang sama beliau juga masuk kedalam kepengurusan di bawah naungan biro pengembangan Riset Keilmuan dan Teknologi. Pada tahun yang sama pula Fajron menjadi ketua bidang Kajian, Dakwah dan Keagamaan di rayon Ushuluddin, dan menjadi anggota biro keagamaan di komisariat UIN SMH Banten (2020-2021). Saat ini Fajron menjabat sebagai wakil ke-2 di FKMTHI wilayah Jakarta-Banten.

Dr. H. Naf'an Tarihoran, M.Hum

Naf'an mengawali karir menjadi guru sejak tahun tahun 1995. Pernah menjadi Ketua program studi Pendidikan Bahasa Inggris (2007-2011) dan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan di Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin (SMH) Banten (2011-2015). Dunia pendidikan dan pelatihan telah ditekuninya selama 25 tahun. Ia sering mengikuti kegiatan-kegiatan internasional, diantaranya: 1) *School Administrators and Community Leaders Program* di Chicago, Atlanta dan Washington D.C., Amerika Serikat (2007). 2) *School Leadership and Management* di University of the Sunshine Coast, Queensland, Australia (2010). 3) *Academic Recharging for Islamic Higher Education Training Program at* Georg-August-*Universitat* Gottingen, Jerman(2012), dan *International Training on Leadership Development*, V.V Giri National Labour Institute, India (2014).

Ia mengajar mata kuliah *Cross-Cultural Understanding* dan Pengembangan Kurikulum di Fakultas Tarbiyah & Keguruan (program S-1), dan mata kuliah Metode Penelitian di Program Magister serta Program Doktor UIN SMH Banten. Ia juga aktif menjadi pembicara dalam seminar nasional dan international, diantaranya: 1) *The 5th ASEAN conference on*

Psychology, Canceling and Humanities (AC-PCH) di Penang Malaysia (2019). 2) *International Conference on Applied Sciences, Arts and Social, and Community Development in the ASEAN*, di University of the Philippines (2018). 3) *ASEAN conference on Psychology, Canceling and Humanities* (AC-PCH), di Tapee University, Thailand (2018). 4) *The International Conference on Language Teching and Assessment: current issues and trents*, di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2017). 5) *TEFLIN International Conference*, di Universitas Indonesia (UI), Jakarta. (2013), dan *TEF International Conference*, UAD Yogyakarta (2012). Disamping mengajar, Naf'an menjadi Wakil Direktur Program Pascasarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Moderasi beragama pada zaman ini berarti keseimbangan dalam keyakinan, sikap, perilaku, tatanan, muamalah dan moralitas. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang sangat moderat, tidak berlebihan dalam segala perkara, tidak berlebihan dalam agama. Islam merupakan agama humanis yang menganut nilai-nilai sosial dan etis yang tinggi. Atas hal ini, Rasulullah saw. menekankan pentingnya berlaku baik dan berkasih sayang sesama manusia, termasuk bersikap toleran. Wasathiyyah adalah keseimbangan yang disertai dengan prinsip berkekurangan dan tidak juga berkelebihan, tetapi pada saat yang sama ia bukanlah sikap menghindar dari situasi sulit atau lari dari tanggung jawab. Sebab, Islam mengajarkan keberpihakan pada kebenaran secara aktif tapi dengan penuh hikmah.

Dari semua ini dapat disimpulkan bahwa moderasi itu adalah komitmen kepada agama apa adanya, tanpa dikurangi atau dilebihkan. Agama dilakukan dengan penuh komitmen, dengan mempertimbangkan hak-hak vertikal (ubudiyah) dan hak-hak horizontal (ihsan). Dilemanya ialah ketika manusia tidak jujur dalam mendefenisikan modarasi. Atau sebaliknya ketika kata "radikalisme" menjadi santapam kepentingan sesaat, termasuk politik. Lalu moderasi atau sebaliknya radikalisme ditujukan kepada "kepentingan" masing-masing. Jika ada pengakuan beragama tapi membawa kemudhoratan, termasuk kebencian dan permusuhan, maka itu bukan Islam yang sesungguhnya. Demikian sebaliknya, pengakuan Islam seraya menginjak-injak dan merendahkan ajarannya, juga bukan Islam yang sesungguhnya. Itulah kemunafikan atas nama moderasi.

media madani
Publishing
Jl. Syekh Nawawi Al-Bantani KM. 2 KP3B
Pujuh Sukajaya Curug Kota Serang
Banten Kode Pos 42171
(0254) 7932066
087771333388
media.madani81@gmail.com
madanibookstore81
Madani Oke

ISBN 978-623-6599-66-2